USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

ENVIRONMENTAL ESP SERVICES PROGRAM

KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

GAMPONG JRUEK BALEE, KEMUKIMAN JRUEK KECAMATAN INDRAPURI - KABUPATEN ACEH BESAR

MARET 2006

This publication was produced by Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development under Contract No. 497-M-00-05-00005-00

Kredit foto: ESP NAD

Masyarakat Gampong Jruek Balee sedang bergiat di ladang.

KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

GAMPONG JRUEK BALEE, KEMUKIMAN JRUEK KECAMATAN INDRAPURI - KABUPATEN ACEH BESAR

Title:	**Kajian Penghidupan Berkelanjutan Gampong Jruek Balee, Kemukiman Jruek, Kecamatan Indrapuri – Kabupaten Aceh Besar**
Program, activity, or project number:	**Environmental Services Program, DAI Project Number: 5300201.**
Strategic objective number:	**SO No. 2, Higher Quality Basic Human Services Utilized (BHS).**
Sponsoring USAID office and contract number:	**USAID/Indonesia, 497-M-00-05-00005-00.**
Contractor name:	**DAI.**
Date of publication:	**March 2006**

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR ..... **III**

DAFTAR TABEL ..... **IV**

1. LATAR BELAKANG **1**

1.1. GAMBARAN UMUM DAERAH 1
1.2. GAMPONG JRUEK BALEE TEMPO DULU 2
1.3. GAMPONG JRUEK BALEE PADA MASA SEKARANG 3

2. SUMBER DAYA MANUSIA **5**

2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA 5
2.2. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN 5
2.3. KEAHLIAN PROFESI 6
2.4. KETRAMPILAN MASYARAKAT 7
2.5. MOTIVASI DAN KEMAUAN UNTUK MAJU 8
2.6. VISI MASYARAKAT 8

3. SUMBER DAYA ALAM **9**

3.1. SUMBER DAYA AIR 9
3.1.1. Sungai Krueng Aceh *9*
3.1.2. Sumur Dangkal Galian Penduduk *9*
3.1.3. Sumur Bor *10*
3.2. PERTANIAN 10
3.2.1. Lahan *10*
3.2.2. Pertanian Padi Sawah *10*
3.2.3. Perkebunan *11*
3.2.4. Tanaman Pekarangan *11*
3.2.5. Uji Preferensi *11*
3.3. HUTAN 13
3.4. VISI MASYARAKAT 15

4. FISIK **17**

4.1. INFRASTRUKTUR UMUM 17
4.2. PERUMAHAN PENDUDUK 17
4.3. SARANA AIR BERSIH 18
4.4. SANITASI 19
4.5. SALURAN DRAINASE 19
4.6. PERSAMPAHAN 20
4.7. VISI MASYARAKAT 20

5. ASPEK SOSIAL **21**

5.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN 21
5.2. HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN 22
5.3. DIAGRAM VENN 22
5.4. AKTIFITAS HARIAN 26
5.5. VISI MASYARAKAT 27

6. FINANSIAL 28

6.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT 28
6.2. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT 28
6.3. ALTERNATIF PEROLEHAN DAN PENYIMPANAN UANG 29
6.4. PEMBAGIAN PEKERJAAN 29
6.5. PENGATURAN KEUANGAN DALAM RUMAH TANGGA 29
6.6. LEMBAGA/ORGANISASI KEUANGAN 30
6.7. VISI MASYARAKAT 31

7. ANALISIS 32

7.1. ANALISIS SEJARAH KECENDRUNGAN UMUM 32
7.2. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN WSM 37
7.3. ANALISIS SEJARAH KECENDRUNGAN WATSAN 39
7.4. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY (SD) 42
7.5. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN ENVIRONMENT (ESD) 42

8. KESIMPULAN 43

9. REKOMENDASI 45

LAMPIRAN – FOTO LAPANGAN SLA JRUEK BALEE 46

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN ORGANISASI INTERNAL DI DESA JRUEK BALEE. 23
GAMBAR 2 HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN ORGANISASI EKSTERNAL DI DESA JRUEK BALEE. 25

DAFTAR TABEL

TABEL 1 NAMA-NAMA DESA (GAMPONG) DI 3 KEMUKIMAN, KECAMATAN INDRAPURI. 1
TABEL 2 KOMPOSISI PENDUDUK GAMPONG JRUEK BALEE BERDASARKAN TINGKAT USIA. 5
TABEL 3 KOMPOSISI PENDUDUK DESA JRUEK BALEE BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN. 6
TABEL 4 PROFESI MASYARAKAT GAMPONG JRUEK BALEE. 6
TABEL 5 KURSUS/TRAINING PENINGKATAN SKILL YANG DIIKUTI MASYARAKAT DESA JRUEK BALEE. 7
TABEL 6 KERAJINAN TANGAN MASYARAKAT GAMPONG JREUK BALEE. 7
TABEL 7 UJI PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN PERKARANGAN. 12
TABEL 8 PENENTUAN RANKING TANAMAN PERKARANGAN BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI. 12
TABEL 9 TANAMAN PALAWIJA MENURUT USULAN MASYARAKAT DESA JRUEK BALEE. 13
TABEL 10 KALENDER MUSIM/TAHUNAN DI GAMPONG JRUEK BALEE 14
TABEL 11 INFRASTRUKTUR DAN FASILITAS UMUM DI DESA JRUEK BALEE. 17
TABEL 12 PERUMAHAN PENDUDUK DI DESA JRUEK BALEE. 18
TABEL 13 SARANA AIR BERSIH DI DESA JRUEK BALEE. 18
TABEL 14 DATA SANITASI DI DESA JRUEK BALEE. 19
TABEL 15 DATA DRAINASE DI DESA JRUEK BALEE. 19
TABEL 16 KRITERIA TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDUDUK DESA JRUEK BALEE. 21
TABEL 17 HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN ORGANISASI INTERNAL DI DESA JRUEK BALEE. 24
TABEL 18 HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN ORGANISASI EKSTERNAL DI DESA JRUEK BALEE. 25
TABEL 19 AKTIFITAS HARIAN MASYARAKAT DESA JRUEK BALEE. 26
TABEL 20 SEJARAH KECENDRUNGAN UMUM DESA JRUEK BALEE. 33
TABEL 21 SEJARAH KECENDRUNGAN WATSAN DI DESA JRUEK BALEE. 39

1. LATAR BELAKANG

1.1. GAMBARAN UMUM DAERAH

Gampong Jruek Balee berada pada koordinat N 05° 26' 55,1" dan E 095° 25' 07,0", dengan topografi datar dan berada pada ketinggian 15 m dpl. Secara administrasi, Gampong Jruek Balee masuk kedalam wilayah Kemukiman Jruek[1], Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Untuk lebih jelasnya, pada Tabel 1 disajikan nama kemukiman yang terdapat di Kecamatan Indrapuri.

Tabel 1 Nama-nama Desa (Gampong) di 3 Kemukiman, Kecamatan Indrapuri.

Mukim Jruek		Mukim Empee Ara		Mukim Reukih	
1.	Jruek Balee	1.	Indrapuri (Ule Kuta)	1.	Langai
2.	Jruek Bak Kreh	2.	Peukan Indrapuri	2.	Lam Kupok Baro
3.	Mon Alue	3.	Lam Lubuk	3.	Lam Kupok Raya
4.	Leungong	4.	Empee Ara	4.	Lam Kupok Beutong
5.	Ulee U	5.	Limo Lam Leuweung	5.	Ulee Kareeng
6.	Lam Si'ot	6.	Limo Blang	6.	Keureumo
7.	Groet Blang	7.	Lheu	7.	Meunara
8.	Groet Baro	8.	Cureeh	8.	Laili Gamto
9.	Groet Manyang	9.	Mee Salee	9.	Laili Teungoh
10.	Lam Beunot	10.	Cot Kareng	10.	Laili Mesjid
		11.	Lam Lueng	11.	Sinyee
		12.	Meuree Ulee Ti Ti	12.	Reukih Kupula
		13.	Meuree Lam Glumpang	13.	Reukih Dayah
		14.	Meuree Baro	14.	Sihom Lhok
		15.	Meuree Bung ie	15.	Sihom Cot
		16.	Manggra	16.	Riting
				17.	Seu'ot Baro
				18.	Seu'ot Tunong
				19.	Lampanah Tunong
				20.	Lampanah Baro
				21.	Lampanah Teungoh
				22.	Lampanah Dayah
				23.	Aneuk Glee
				24.	Krueng Lam Kareung

[1]Kemukiman merupakan federasi beberapa gampong dan merupakan lembaga adat yang diakui pemerintah (Qanun Perda no. 4 tahun 2003). Kemukiman dipimpin oleh seorang Imum Mukim yang dipilih oleh tokoh-tokoh masyarakat dari desa-desa yang termasuk dalam federasi kemukiman

Adapun batas-batas Desa Jruek Balee adalah sebagai berikut:

1. Utara berbatasan dengan : Krueng Aceh
2. Selatan berbatasan dengan : Gampong Mon Aleu
3. Timur berbatasan dengan : Gampong Groet Manyang
4. Barat berbatasan dengan : Gampong Jruek Bak Kreh

Untuk menjangkau Desa Jruek Balee dapat ditempuh melalui jalan raya Banda Aceh – Medan. Setibanya di Montasik (sebelum stasiun TVRI), perjalanan dilanjutkan ke arah selatan (belok kiri/simpang RBT) atau melalui jembatan Aneuk Galong sejauh ± 2,5 km. Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan mobil atau sepeda motor selama ± 35 menit dari pusat Kota Banda Aceh.

1.2. GAMPONG JRUEK BALEE TEMPO DULU

Pada tahun 1527, Kerajaan Bandar Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Alaiddin Mahmudsyah yang berkedudukan di Bandar Aceh Darussalam yang sekarang menjadi Ibu Kota Provinsi NAD, yaitu Banda Aceh. Pada masa kepemimpinan beliau, terjadi peperangan antara Kerajaan Aceh Darussalam melawan penjajah Portugis. Dalam peperangan itu, Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai seorang panglima perang wanita yang bernama Malahayati. Malahayati adalah seorang Laksamana Angkatan Laut pertama di dunia yang memimpin ratusan armada kapal laut. Sebagian besar prajurit tempurnya adalah wanita yang berstatus janda, sehingga dikenallah pasukannya dengan nama Pasukan *Inong Balee*[2]. Pasukan ini berkedudukan di Benteng Inong Balee yang sekarang masih terdapat peninggalan sejarahnya di daerah Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar. Pasukan Malahayati sangat terkenal kekuatan armadanya, bahkan menurut sejarah, Malahayati pernah membantu mengirimkan armadanya untuk membantu kerajaan Turki ketika terjadi peperangan disana. Karenanya pasukan ini sangat ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan.

Pada masa pecah perang Aceh melawan Portugis, Pasukan Inong Balee yang dipimpin oleh Laksamana Malahayati mulai terdesak karena Portugis memiliki armada laut dan fasilitas tempur yang lebih tangguh. Malahayati beserta tentara Inong Balee nya melanjutkan dengan sistem perang gerilya di daerah pegunungan Aceh Besar. Pada akhirnya pasukan ini membuka kawasan hutan di daerah Indrapuri sebagai kawasan pemukiman dan juga sebagai lahan pertanian. Lambat laun daerah yang baru dibuka ini menjadi lebih ramai dan berubah menjadi sebuah perkampungan. Orang-orang mulai berdatangan dari berbagai daerah untuk keperluan perdagangan dan juga pertanian. Ada yang berasal dari Persia, India, Arab, Cina dan Eropa. Sebahagian ada yang menjadi penduduk tetap melalui hubungan perkawinan. Lambat laun Gampong tersebut bertambah maju terutama dalam hal perdagangan. Salah satu komoditi ekspornya yang sangat terkenal pada masa dahulu hingga ke Turki yaitu telur bebek asin yang dalam bahasa Aceh dikenal dengan *boh itek Jruek*[3], yang merupakan kreatifitas para janda/*Inong Balee* dari Gampong ini. Akhirnya Gampong ini dikenal dengan nama *Gampong Jruek Balee*.

---

[2] Inong Bale merupakan sebutan bagi perempuan Aceh yang sudah meninggal suami (balee/janda). Dalam konteks pasukan perang/armada laut, pasukan Inong Balee pimpinan Laksamana Malahayati tidak semuanya merupakan janda, sepertiga pasukannya adalah dara/perempuan yang belum menikah.

[3] Boh Itek Jruek: telur bebek yang telah diasinkan (pengawetan tradisional)

Pasca kemerdekaan Indonesia, terutama pada masa kepemimpinan Drs. Muhammad Husen (1986-1998), Desa Jruek Balee beberapa kali berhasil mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Indonesia. Adapun predikat penghargaan tersebut adalah:

1. *Desa terbaik se Provinsi Daerah Istimewa Aceh* pada tahun 1996, yang mendapatkan penghargaan langsung dari Presiden Soeharto.
2. *Desa terbaik dalam penghargaan "Taman Obat–obatan Keluarga (TOGA)"* se Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1997.

1.3. GAMPONG JRUEK BALEE PADA MASA SEKARANG

Jumlah penduduk Gampong Jruek Balee sekarang 687 jiwa (154 KK). Masyarakat Desa Jruek Balee mengandalkan sumber perekonomian dari potensi sumber daya alamnya. Hal ini dapat dilihat dari komoditas pertanian yang dihasilkan oleh desa ini seperti padi dan buah-buahan. Bahkan di Kecamatan Indrapuri, Desa Jruek Balee sudah terkenal sebagai salah satu daerah sentra buah-buahan seperti: rambutan, langsat, mangga dan "*boh giri*" (baca: jeruk bali).

Perubahan yang signifikan terjadi di daerah ini setelah adanya pengerjaan Proyek Aliran Sungai Krueng Aceh pada tahun 1989/1990. Guna mendukung proyek tersebut, masyarakat bersedia membebaskan lahan kebun mereka untuk perluasan aliran sungai. Perluasan ini memerlukan lahan di sebelah kiri dan kanan sungai selebar 300 m (100 m untuk lebar sungai, 200 m untuk daerah bantaran sungai/pengendali banjir). Tujuan proyek ini antara lain adalah untuk mencegah terjadinya banjir di kota Banda Aceh dan disepanjang Daerah Alisan Sungai Krueng Aceh. Namun, tanpa disangka muncul dampak negatif dari Proyek ini, yaitu diduga telah menyebabkan turunnya permukaan air tanah di desa terebut. Menurut keterangan masyarakat, sebelum ada proyek tersebut mereka bisa mengambil air sumurnya hanya dengan menggunakan gayung, namun sekarang hampir seluruh sumur masyarakat menjadi kering bahkan walaupun kedalamannya ditambah hingga 20-25 meter (33-40 cincin sumur[4]) lebih. Faktor lain yang diduga sebagai penyebab menurunnya permukaan air tanah di Desa Jruek Balee adalah pengambilan material "galian C" secara berlebihan.

Penderitaan masyarakat Desa Jruek Balee di bidang air akan sampai puncaknya menjelang musim kemarau (bulan Juli sampai Agustus) dimana mereka akan sangat kesulitan untuk mendapatkan air minum karena air sumur kering. Sedangkan sungai sebagai sumber air minum alternatif tidak layak konsumsi karena sudah tercemar dengan pestisida, dan kekeruhan akibat galian C (koloid/pasir).

Akibat lain dari penurunan permukaan air tanah yaitu banyaknya tanaman buah-buahan masyarakat yang tidak bisa mendapatkan lagi persediaan air dari dalam tanah, dan lambat laun menjadi layu/mati, atau jikapun masih hidup produktivitasnya menurun drastis. Disamping itu tanaman menjadi tidak sehat dan sangat mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh nematoda dan bakteri (mati ranting, dahan dan batang). Sebagai gambaran kondisi pertanian masyarakat dapat dilihat dari produksi tanaman langsat sebelum dan sesudah proyek Krueng Aceh. Sebelum Proyek Krueng Aceh, satu pohon langsat besar (diameter ± 1 m, umur

[4] Tinggi 1 cincin/munjeeng sumur = 60 cm

hampir seratus tahun) dapat menghasilkan buah sebanyak 25 keranjang per batang. Sekarang, pohon langsat (diameter ± 30 cm, umur sepuluh tahun) hanya mampu menghasilkan buah 1 keranjang per 5 batang.

Kondisi perekonomian masyarakat semakin terpuruk dengan adanya konflik bersenjata di Nanggroe Aceh Darussalam.

2. SUMBER DAYA MANUSIA

2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA

Desa Jruek Balee merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan Aceh Besar yang tidak terkena dampak langsung dari musibah tsunami setahun yang lalu. Usia produktif masyarakatnya berkisar antara 17-60 tahun. Saat ini total penduduk Desa Jruek Balee adalah 687 jiwa atau 154 KK. Data kependudukan Desa Jruek Balee dalam kurun periode tahun 1953–tahun 2006, adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1953 : 60 KK
2. Tahun 1971 : 85 KK
3. Tahun 1991 : 140 KK (555 jiwa)
4. Tahun 2006 : 154 KK (687 jiwa)

Selanjutnya, komposisi penduduk di Desa Jruek Balee berdasarkan tingkat usia disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Komposisi Penduduk Gampong Jruek Balee Berdasarkan Tingkat Usia.

Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)		Total (Jiwa)	Persentase (%)	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan			
0 – 6	62	50	112	16,30	Data bulan Maret 2006
7 – 12	62	54	116	16,89	
13 – 6	31	32	63	9,17	
17 – 20	35	28	63	9,17	
21 – 45	112	124	236	34,35	
46 ke atas	46	51	97	14,12	
Total	348	339	687		

2.2. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Secara garis besar Jruek Balee termasuk desa yang sangat produktif dan hal ini sebanding dengan tingkat pendidikan masyarakatnya. Masyarakat Desa Jruek Balee termasuk masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang baik, dan hanya sedikit masyarakat yang buta huruf. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMU dan Sarjana, bahkan ada yang S2 (Tabel 3). Data dalam Tabel ini tidak termasuk penduduk yang belum masuk usia TK.

Tabel 3 Komposisi Penduduk Desa Jruek Balee Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Sarjana (S1 dan S2)	16	15
2.	Diploma	7	18
3.	SMU	59	66
4.	SLTP	75	50
5.	SD	116	119
6.	TK	12	11
7.	Buta Huruf	1	3
		286	**282**

Tingginya tingkat pendidikan masyarakat Desa Jruek Balee didukung oleh kelengkapan sarana pendidikan dan jaraknya yang tidak terlalu jauh dengan pemukiman penduduk. Selain itu, masyarakat juga telah memiliki kesadaran yang sangat tinggi untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya hingga ke jenjang pendidikan yang lebih baik.

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Jruek Balee adalah Taman Kanak-Kanak (sedang dalam proses pembangunan fisik), Sekolah Dasar (SD) dan SMP. Sedangkan untuk melanjutkan pendidikan ketingkat SMU (Sekolah Menengah Umum), mereka harus menempuh jarak ± 7 km menuju ke Kecamatan Indrapuri (Sibreh) atau MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Samahani dengan jarak tempuh ± 2 km. Sarana transportasi menuju ke sekolah tidak menjadi masalah bagi mereka karena dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi, angkutan umum (angkot) dan kendaran antar desa seperti RBT.

2.3. KEAHLIAN PROFESI

Masyarakat Desa Jruek Balee umumnya berprofesi sebagai petani. Selain petani, ada juga keahlian profesi yang menjadi sumber penghasilan penduduk seperti penbuat kue, tukang perabot, perbengkelan, perawat, penggali sumur dan lain-lainnya. Secara lebih jelas, profesi penduduk (selain petani murni), dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 Profesi Masyarakat Gampong Jruek Balee.

No	Profesi	Jumlah (Jiwa)	Persentase dari Jumlah Penduduk
1.	Perbengkelan	3	0,4
2.	Perawat	5	0,7
3.	Bidan	3	0,4
4.	Pembuat mie basah	7	1,0
5.	Penggali sumur	3	0,4
6.	Pembuat cincin sumur	5	0,7
7.	Pembuat kawat bronjong	3	0,4
8.	Tukang perabot	15	2,2
9.	Pembuat kue	15	2,2
10.	Guru/PNS lainnya	24	3,5
Total		**83**	**12,5**

Beragamnya keahlian profesi dilingkungan masyarakat ini antara lain berkembang dari training ataupun pelatihan yang mereka dapatkan, terutama dari pihak pemerintah, seperti yang tertera pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Kursus/training Peningkatan Skill yang Diikuti Masyarakat Desa Jruek Balee.

No	Jenis Training	Peserta (Orang)	Penyelenggara	Tahun	Keterangan
1.	Pertukangan	2	DEPNAKER	2004	Peserta telah mandiri
2.	Bordir	2	Dinas Perindustrian Kabupaten dan Kecamatan	2004, 1999	Dipasarkan ke B.Aceh, Medan, Jakarta, Malaysia, Bangladesh
3.	Perbengkelan	3	Dinas Pertambangan	2003	Peserta telah mandiri
4.	Menganyam rotan	4	DEPNAKER	1998	-
5.	Membuat kue	20	PKK Kecamatan	1996	-
6.	Menjahit kasab (benang emas)	30	PKK Kecamatan	1992	Peserta telah mandiri

2.4. KETRAMPILAN MASYARAKAT

Pada umumnya masyarakat Desa Jruek Balee banyak memiliki skill alami, dan seiring dengan tingginya tingkat pendidikan maka banyak masyarakat yang memiliki ketrampilan tangan yang biasa mereka kerjakan sehari-hari (Tabel 6). Adapun sistem pemasaran yang dilakukan juga bervariasi, diantaranya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, kebutuhan nasional bahkan internasional.

Tabel 6 Kerajinan Tangan Masyarakat gampong Jreuk Balee.

No	Jenis Kerajinan	Jumlah Pengrajin (Orang)	Tujuan Pasar	Sistem Pemasaran
1.	Sulaman Gayo	Hampir semua ibu	Kebutuhan sendiri dan Banda Aceh	Pesanan
2.	Bordir	2	Nasional/Internasional	Pesanan
3.	Penjahit	2	Desa sekitar	Pesanan
4.	Anyaman kawat bronjong	3	Desa sekitar	Pesanan
5.	Anyaman atap rumbia	3	Masyarakat sekitar	Pesanan
6.	Anyaman rotan	2	Desa sekitar	Pesanan
7.	Sapu ijuk	1	Desa sekitar	Pesanan
8.	Sapu lidi	1	Desa sekitar	Pesanan

2.5. MOTIVASI DAN KEMAUAN UNTUK MAJU

Masyarakat Desa Jruek Balee benar-benar memiliki motivasi dan kemajuan yang tinggi untuk maju. Hal ini dibuktikan dengan 2 penghargaan besar dari pemerintah kepada Desa Jruek Balee sebagai Desa terbaik se Provinsi Daerah Istimewa Aceh (1996) dan Desa terbaik dalam Pengembangan Taman Obat–obatan Keluarga/TOGA (1997).

Pada saat team SLA-ESP mengajukan 3 pertanyaan berupa pemberian bantuan fisik, bantuan dana usaha dan bantuan peningkatan skill, justru mereka cenderung memilih untuk mendapatkan bantuan berbentuk fisik. Hal ini menandakan bahwa mereka sangat mengharapkan agar ada bantuan fisik kepada mereka, terutama untuk mengatasi problem berat mereka akhir-akhir ini, yaitu menurunnya permukaan air sumur hingga 25 meter lebih.

2.6. VISI MASYARAKAT

Masyarakat memiliki keinginan yang tinggi dalam hal peningkatan SDM di masa mendatang. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat pendidikan masyarakat selama ini. Untuk program dimasa mendatang mereka memiliki beberapa visi, antara lain:

1. Meningkatkan kelengkapan sarana pendidikan sehingga akan diperoleh tingkat pendidikan yang lebih maju lagi.
2. Dibutuhkan lebih banyak training untuk peningkatan skill masyarakat.

3. SUMBER DAYA ALAM

3.1. SUMBER DAYA AIR

Sumber air masyarakat Desa Jruek Balee terbagi atas 3 (tiga) sumber utama, yaitu Sungai Krueng Aceh, sumur dangkal galian penduduk dan sumur bor. Peranan masing-masing sumber air ini berubah seiring dengan perubahan waktu, yang lebih jelasnya akan dibahas dalam Bab Analisis tentang "trend atau kecendrungan desa".

3.1.1. SUNGAI KRUENG ACEH

Desa Jruek Balee terletak di sepanjang Sungai Krueng Aceh. Sebagian wilayahnya langsung berbatasan dengan sungai, sebagian lainnya, terutama pemukiman terletak lebih kurang 200 m dari sungai. Dulunya masyarakat bisa menggunakan air sungai ini untuk sumber air minum, karena pada saat itu airnya masih jernih. Namun belakangan ini, seiring dengan bertambah keruhnya air Sungai Krueng Aceh, masyarakat hanya menggunakannya untuk: minum ternak, mencuci pakaian, mandi, sebagai sarana WC (jumlah kecil) dan untuk menyiram tanaman. Selain itu, sungai ini merupakan sumber ikan, antara lain: ikan mas, gabus, lele, mujair, belut, belanak, udang, dll. Untuk jenis udang masyarakat menangkap dengan cara meracunnya, sehingga nener udang banyak yang mati.

3.1.2. SUMUR DANGKAL GALIAN PENDUDUK

Sebagian besar rumah penduduk sudah mempunyai sumur galian pribadi, selain itu ada juga sumur galian umum di desa ini. Sumur galian umum ini merupakan sumur yang telah ada sejak tahun 1950-an, yaitu berjumlah sebanyak ± 6 unit. Seperti halnya air sungai, dulunya kualitas air sumur di Desa Jruek Balee cukup jernih dan dapat langsung diambil dari sumur hanya dengan menggunakan gayung. Namun sejak dibangunnya Proyek Pengendalian Banjir DAS Krueng Aceh pada tahun 1989/1990, dan diperparah lagi dengan maraknya galian C (penambangan pasir dan kerikil) di sepanjang Sungai Krueng Aceh, maka permukaan air sumur masyarakat saat ini telah *drop* atau turun hingga lebih dari 20 meter dan kualitas airnya menjadi keruh dan tidak layak untuk konsumsi. Untuk memperoleh air minum, masyarakat harus mengendapkannya terlebih dahulu selama beberapa hari (2-3 hari) atau dengan cara penyaringan sederhana. Dari hasil uji Tim ESP, dengan penyaringan penampakan air menjadi relatif lebih baik, tetapi kandungan mineral di dalamnya yang dalam hal ini diukur dengan konduktivitasnya masih tetap tinggi (dari 1030 µs sebelum disaring hanya turun sedikit menjadi 990 µs setelah disaring). Pada bulan Juli-Agustus hampir semua sumur menjadi kering total.

3.1.3. SUMUR BOR

Melihat kesulitan air yang dihadapi masyarakat Desa Jruek Balee, maka sekitar 3 bulan lalu PKS (Partai Keadilan Sejahtera) telah membantu masyarakat dengan 1 unit sumur bor. Akan tetapi sumur bor tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih karena sumur tersebut diperuntukkan untuk 10 buah desa (1000 kk) dalam Kemukiman Jruek, sehingga sudah menjadi pemandangan umum di Kemukiman ini dimana masyarakat antri sampai malam hari untuk mendapatkan air dari sumur bor. Selain tidak mencukupi, sumur bor ini juga belum teruji pada musim kemarau. Menurut informasi masyarakat, kedalamannya hanya 12 m saja dan dibuat pada musim hujan, sehingga masyarakat juga agak meragukan apakah subur bor tersebut akan tetap berair pada msuim kemarau?

3.2. PERTANIAN

3.2.1. LAHAN

Lahan di Desa Jruek Balee dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) katagori, yaitu:

1. Sawah beririgasi, luas areal: 88 ha
2. Perkebunan, luas areal: 21 ha
3. Lahan pekarangan, luas areal: 12 ha
4. Lahan bantaran Krueng Aceh[5], luas areal: ± 4 ha.

3.2.2. PERTANIAN PADI SAWAH

Sistem pengolahan tanah sawah masih menggunakan sistem tradisional (bajak kerbau/sapi). Kebanyakan petani padi di Desa ini tidak memiliki lahan sendiri, kebanyakan bekerja sebagai penggarap, karena lahan yang mereka miliki sudah banyak dijual pada orang kaya di Desa tetangga atau dari Montasik. Sekarang sebagian besar petani Gampong Jruek Balee bekerja sebagai penggarap dengan sistem bagi hasil 1:3 (1 bagian untuk pemilik lahan, 2 bagian untuk penggarap).

Jenis padi yang umumnya ditanami oleh masyarakat beraneka ragam varietasnya, sebagian besar merupakan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Besar. Masa tanam padi di Desa Jruek Balee setiap tahunnya sebanyak dua kali, yang dimungkinkan dengan adanya fasilitas saluran irigasi yang dibangun oleh pemerintah sejak tahun 1970. Air untuk mengairi persawahan berasal dari irigasi Krueng Jreu. Namun demikian, pada musim kemarau debit air irigasi dari Krueng Jreu ini tidak dapat memenuhi kebutuhan air untuk persawahan yang terdapat di gampong ini, sehingga sewaktu-waktu dapat menimbulkan ***konflik air*** antar petani setempat.

Hasil panen pertiap musim tanam padi sawah berdasarkan informasi masyarakat adalah:

1. Untuk musim tanam padi I: 4,5 ton/ha
2. Untuk musim tanam padi II: 6,0 ton/ha

[5] Lahan bantaran DAS Krueng Aceh saat ini ditanami dengan tanaman rumput gajah, yang merupakan hak pakai masyarakat dalam wilayah Gampong Jruek Balee. Sistem pengelolaan lahan ini diatur melalui kesepakatan Gampong; untuk warga luar Gampong Jruek Balee dikenakan "sewa" lahan sebesar Rp 100.000,-/tahun, sedangkan untuk warga Gampong Jruek Balee dikenakan "sewa" sebesar Rp 50.000,-/tahun.

Hasil panen musim tanam padi I biasanya lebih sedikit dibandingkan ke II karena pada musim tanam I yang jatuh pada musim hujan terjadi banyak gangguan hama, antara lain: wereng, burung pipit, tikus dan keong mas, sementara pada musim tanam II yang berlangsung pada musim kemarau hama relatif jauh berkurang. Umumnya petani menggunakan pestisida hanya ketika tanaman mereka sudah terserang hama. Tindakan preventif jarang dilakukan karena keterbatasan uang untuk membeli pestisida.

3.2.3. PERKEBUNAN

Komoditi pertanian perkebunan di Desa Jruek Balee yang dominan adalah: langsat, rambutan, jeruk bali dan mangga. Komoditi perkebunan ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar sehingga jika musim buah tiba para pedagang akan datang untuk membeli buah-buahan di Desa ini. Namun demikian, sejak adanya Proyek Krueng Aceh, banyak komoditi perkebunan masyarakat yang mati dan menjadi rentan terkena serangan hama/penyakit.

Khusus untuk tanaman jenis jeruk bali, petani tidak hanya menjual buahnya saja tetapi juga mengembangkan usaha pembibitan dengan cara vegetatif, yaitu dengan cara pencangkokan. Bibit tanaman yang dihasilkan selain untuk ditanami masyarakat di lahan di Desa mereka, juga untuk dijual ke pasar lokal.

3.2.4. TANAMAN PEKARANGAN

Tanaman pekarangan yang ditanami oleh masyarakat Desa Jruek Balee antara lain adalah: pisang, jambu air, lada, cabe kecil, jeruk bali, mangga, langsat, rambutan, terong, salak, sawo, dan nangka.

3.2.5. UJI PREFERENSI

Untuk mengetahui keinginan masyarakat dalam bidang pertanian, maka dalam kegiatan SLA ini dilakukan uji preferensi terhadap jenis tanaman yang paling diminati. Ada dua uji preferensi tanaman yang dilakukan yaitu untuk jenis tanaman keras (holtikultura) dan tanaman palawija.

1. Tanaman keras

Dari hasil diskusi dengan masyarakat diketahui bahwa mereka cendrung memilih jenis tanaman yang telah mereka kenal dan sudah pernah dimanfaatan pada lahan perkebunan mereka. Alasan utama masyarakat memilih jenis tanaman ini karena mereka telah merasakan manfaat ekonominya. Adapun jenis tanaman yang diuji ada sebanyak 6 jenis, berdasarkan usulan masyarakat, yaitu: rambutan, langsat, mangga, jeruk bali, pinang dan nangka (Tabel 7).

Hasil uji preferensi terhadap tanaman yang menjadi pilihan masyarakat Desa Jruek Balee kemudian dilihat rankingnya untuk mengetahui urutan pilihannya berdasarkan skala prioritas masyarakat. Berdasarkan ranking 4 besar, diketahui bahwa tanaman rambutan menjadi pilihan utama masyarakat, diikuti oleh langsat, mangga dan jeruk bali. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7 Uji Preferensi Masyarakat Terhadap Tanaman Perkarangan.

No	Jenis Pohon	Rambutan	Langsat	Mangga	J.Bali	Pinang	Nangka
		1	2	3	4	5	6
1	Rambutan	-	1	1	1	1	1
2	Langsat		-	2	2	2	2
3	Mangga			-	3	3	3
4	Jeruk Bali				-	2	2
5	Pinang					-	6
6	Nangka						-

Tabel 8 Penentuan Ranking Tanaman Perkarangan Berdasarkan Frekuensi Preferensi.

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Komoditi Unggulan Terpilih (4 Besar)
1	Rambutan	5	I	1. Rambutan 2. Langsat 3. Mangga 4. Jeruk Bali
2	Langsat	4	II	
3	Mangga	3	III	
4	Jeruk bali	2	IV	
5	Pinang	0	VI	
6	Nangka	1	V	

Sebagai catatan perlu diingat bahwa tanaman unggulan terpilih ini dulunya pernah tumbuh subur secara alama di Desa Jruek Balee dan kemudian banyak yang mati sejak adanya Proyek Pengendalian Banjir Krueng Aceh. Beberapa tanaman masih tetap hidup, bahkan ada masyarakat yang sudah mencoba menanamnya kembali, seperti jeruk bali, dan hingga kini masih menunjukkan pertumbuhan yang memuaskan. Namun demikian, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam, apakah kondisi air tanah dan iklim yang ada saat ini masih optimal untuk jenis tanaman tersebut di atas.

2. Tanaman palawija

Terdapat beberapa jenis tanaman palawija yang diusulkan oleh masyarakat dan diperkirakan dapat dikembangkan di Desa Jruek Balee. Masyarakat mengharapkan agar pengembangan jenis tanaman ini terutama dapat menggunakan lahan yang ada di sepanjang bantaran Krueng Aceh dan lahan-lahan kebun yang masih kosong. Setelah dilakukan diskusi bersama masyarakat, maka didapati 11 jenis tanaman palawija yang diusulkan oleh masyarakat, dengan urutan prioritas 3 besar: 1. Cabe merah, 2. Semangka, 3. Kacang Panjang. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 9 berikut.

3. Peternakan

Selain bertani, sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai peternak. Jenis ternak yang dibudidayakan adalah: lembu dan kambing dengan sistem penggemukan. Pakan utama bagi ternak adalah rumput gajah yang banyak ditanami di bantaran Sungai Krueng Aceh.

Tabel 9 Tanaman Palawija Menurut Usulan Masyarakat Desa Jruek Balee.

No	Jenis Tanaman	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Jenis Tanaman terpilih (3 Besar)
1	Cabe merah	10	I	1. Cabe merah 2. Semangka 3. Kacang panjang
2	Kacang panjang	8	III	
3	Semangka	9	II	
4	Timun kampung	6	IV	
5	Kacang hijau	6	IV	
6	Terong	2	VII	
7	Gambas	4	V	
8	Jagung	6	IV	
9	Kedelai	0	IX	
10	Kacang tanah	1	VIII	
11	Ubi kayu	3	VI	

3.3. HUTAN

Desa Jruek Balee tidak memiliki areal hutan karena Desa ini terletak di daerah hamparan persawahan yang luas di Kecamatan Indrapuri, jauh dari kawasan ekosistem Seulawah dan Bukit Barisan. Desa Jruek Balee boleh dikatakan mewakili berbagai desa di DAS Krueng Aceh yang mayoritas vegetasinya merupakan tanaman padi.

Kalender Musim/Tahunan

Sebagai daerah pertanian, Desa Jreuk Balee menghasilkan berbagai jenis produksi pertanian. Dari hasil identifikasi musim bersama masyarakat dalam bidang pertanian, diketahui bahwa jenis budidaya padi sawah merupakan usaha mayoritas masyarakat dan dilakukan sepanjang tahun. Karena itu identifikasi kegiatan dalam kalender musim/tahunan ini banyak digali pada sektor padi sawah. Sementara usaha atau aktivitas lainnya sangat tergantung pada kondisi musim-musim tertentu. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 10.

Dari kalender musim ini terlihat bahwa di Desa Jruek Balee cukup banyak kegiatan/aktifitas masyarakat, yang selanjutnya dibagi ke dalam 4 bagian. Dalam bagian yang sama diupayakan dikelompokkan kegiatan atau aktivitas yang saling terkait atau berdekatan. Sebagai contoh dalam Bagian Iklim, selain dimasukkan musim hujan dan musim kemarau, juga dimasukkan hal-hal yang terjadi sebagai dampak dari kedua musim tersebut, misalnya banjir pada musim hujan dan konflik air pada musim kemarau.

Selanjutnya misalnya dalam bagian Padi Sawah. Pada bagian ini mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan menanam padi, baik tanam I maupun tanam II, serta hama yang menyerang tanaman/buah padi serta kenduri yang terkait dengan turun ke sawah pun (kenduri blang). Demikian seterusnya untuk bagian lainnya.
Kalender musim ini antara lain dapat bermanfaat untuk:

1. Mengetahui siklus pengelolaan potensi sumber daya alam, sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengoptimalkannya, dengan tetap memperhatikan prinsip kelestarian alam dan lingkungan hidup.

2. Membantu masyarakat dalam perdagangan. Dengan mengetahui musim buah-buahan tertentu, misalnya, para pedagang akan lebih mudah menjadwalkan kunjungannya ke Desa Jruek Balee guna melakukan transaksi perdagangan dengan masyarakat setempat.
3. Membantu masyarakat untuk mengatur pengelolaan keuangan keluarga. Misalnya musim pesta dilakukan setelah panen ketika masyarakat petani mempunyai kelebihan rezeki. Namun kelebihan rezeki ini harus disimpan dengan baik guna menghadapi masa banyak pengeluaran ketika muncul musim penyakit, dll.
4. Membantu masyarakat dalam menghadapi atau memprediksi kendala alam, seperti banjir dan serangan hama/penyakit, dll.

Tabel 10 Kalender Musim/Tahunan di Gampong Jruek Balee

No	Aktifitas/Musim	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A.	**Iklim**												
1	Hujan[a)]	■	■	■	■	■				■	■	■	■
2	Kemarau						■	■	■				
3	Banjir[b)]	■	■										■
4	Konflik air[c)]							■	■				
B.	**Padi Sawah**												
1	Padi I [d)]	■	■								■	■	■
2	Padi II					■	■	■	■	■			
3	Hama tikus						■						■
4	Burung pipit	■											■
5	Walang Sangit/wereng	■						■	■				■
6	Kenduri blang [e)]	■					■	■	■				■
C	**Musim Buah/Cabe**												
1	Langsat [f)]	■	■										
2	Rambutan	■	■										
3	Mangga										■	■	
4	Jeruk bali	■											■
5	Cabe			■	■	■	■	■	■				
6	Kalong/kelelawar	■	■										
D	**Lain-lain**												
1	Penyakit malaria [g)]											■	■
2	Nyamuk	■											■
3	Penyakit diare [h)]										■		
4	Lalat										■		
5	Penyakit scabies/gatal-gatal [i)]	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Perkawinan/pesta [j)]			■	■	■				■	■		

Keterangan:

a. Walaupun Desa ini mempunyai 9 bulan hujan, namun kenyataannya masyarakat Desa ini mengalami kesulitas air bersih. Pasca Proyek Pengendalian Banjir Krueng Aceh, seperti telah disebutkan air sumur masyarakat turun hingga 20 meter lebih, bahkan pada bulan kering terutama Juli-Agustus menjadi kering total.
b. Walaupun sudah ada Proyek Pengendalian Banjir Krueng Aceh, Desa ini masih juga rawan banjir. Dalam hal ini banjir disebabkan tidak berfungsinya saluran pembuangan/drainase yang terdapat di perkampungan dengan baik. Banjir terakhir terjadi pada tahun 2000 dan 2001, tetapi tidak separah banjir-banjir sebelumnya.
c. Konflik air terutama terjadi pada musim tanam padi II, yaitu pada musim kemarau. Penyebabnya adalah debit air irigasi yang ada tidak mencukupi kebutuhan petani, selain itu banyak saluran yang rusak, sistem pengaturan pembagian air yang kurang baik, dll.
d. Produksi padi yang dilaksanakan pada musim hujan (musim tanam I) berkisar 4,5 ton/ha atau lebih rendah dari produksi pada musim kemarau (musim tanam II) yang dapat mencapai angka 6 ton/ha. Rendahnya produksi pada musim tanam I disebabkan oleh banyaknya serangan hama wereng/walang sangit, tikus, burung pipit, keong mas, dll. Sementara itu, pada musim tanam II biasanya serangan hama sangat rendah sehingga hasil panen pun bisa meningkat.
e. Kenduri Blang merupakan tradisi/adat yang dilakukan petani sebelum turun ke sawah. Tujuannya antara lain agar penanaman padi dapat dilakukan dengan lancar, serangan hama berkurang dan hasilnya meningkat serta berkah.
f. Langsat dan rambutan merupakan produk utama Desa Jruek Balee selain padi, namun mengalami penurunan drastis pasca Proyek Kr.Aceh. Hama utama kedua komoditi ini adalah kalong atau kelelawar yang menyerang buahnya ketika mulai masak di pohon. Karena itu pada saat musim kalong/kelelawar, para petani kebun hortikultura menjaga buah-buahan dengan cara menggunakan kaleng yang digantung di atas pohon.
g. Musim penyakit malaria ada hubungannya dengan musim nyamuk, yang umumnya terjadi pada musim hujan, terutama pada bulan November-Desember.
h. Musim penyakit diare ada hubungannya dengan musim lalat, yang biasanya terjadi pada bulan yang sama, yaitu bulan Oktober.
i. Penyakit scabies atau gatal-gatal diduga ada hubungannya dengan kondisi air di Desa Jruek Balee yang semakin menurun kualitasnya akibat Proyek Krueng Aceh, maraknya galian C serta dampak tsunami. Menurut informasi masyarakat setelah tsunami, air sumur mereka yang sudah sangat sedikit bahkan kemudian seperti tercemar lendir/minyak. Wabah scabies yang paling parah terjadi antara tahun 2003 – 2004. Hingga kini, gatal-gatal ringan di kulit menurut masyarakat hampir diderita oleh semua masyarakat Desa Jruek Balee.
j. Musim Perkawinan sering dilakukan pada waktu bulan Haji, Bulan Maulid dan setelah panen padi.

3.4. VISI MASYARAKAT

Visi masyarakat Desa Jruek Balee tentang Sumber Daya Alam mereka dimasa mendatang adalah:

1. Menjaga bersama bantaran DAS Sungai Krueng Aceh agar tidak rusak.
2. Melarang keras penangkapan udang dengan cara meracuni.
3. Membutuhkan segera bantuan pengadaan sumur bor atau alternatif lainnya untuk memenuhi kebutuhan air bersih (air minum) sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi/mengatasi masalah kelangkaan air minum, terlebih pada bulan Juli–Agustus dimana sumur masyarakat menjadi kering total.
4. Meningkatnya kembali permukaan air sumur masyarakat melalui berbagai usaha, seperti pengambangan sumur resapan, penanaman jenis pohon yang dapat menyimpan air, dll.
5. Perbaikan sistem pengaturan air irigasi, guna menghindari konflik air pada setiap musim tanam padi pada musim kemarau.
6. Peningkatan skill masyarakat dalam menanggulangi hama padi.

7. Pengadaan sarana pengolahan tanah (hand traktor) yang lebih memadai/mencukupi untuk menekan tingginya biaya olah tanah, baik melalui bantuan Pemerintah ataupun pihak swasta (mengurangi monopoli).
8. Mempertahankan komoditi perkebunan yang sudah ada dan mengembangkan kembali komoditi unggulan Desa seperti rambutan dan langsat, namun dengan jenis varietas yang tahan terhadap perubahan kondisi air tanah.
9. Menggalang usaha dan upaya agar eksploitasi sumber daya sungai (galian C) yang berdampak negatip pada tanaman perkebunan masyarakat dapat dihentikan total atau dikaji kembali sesuai dengan daya dukung lingkungan.

4. FISIK

4.1. INFRASTRUKTUR UMUM

Beberapa infrastruktur dan fasilitas umum yang ada di Desa Jruek Balee telah mengalami kerusakan dan ada juga yang dalam tahap perbaikan (renovasi). Akan tetapi secara umum, fasilitas yang dimiliki oleh desa Jruek Balee sudah cukup memadai. Tabel 11 berikut merupakan data tentang /infrastruktur umum yang dimiliki oleh desa tersebut.

Tabel 11 Infrastruktur dan Fasilitas Umum di Desa Jruek Balee.

No	Nama	Jumlah (unit)	Kondisi		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Mesjid	1	√		Masih dalam pembangunan
2	Meunasah	1	√		Masih dalam pembangunan
3	Balai pengajian	1	√		Menumpang di gedung PKK
4	Sekolah	3	√		1 TK, 1 MIN, 1 SMP
5	Kantor desa	1		√	Kerusakan 60 %
6	Pustu/Posyandu	1	√		Perlu ditambah alat medis/obat
7	Balai pertemuan	-	-	-	Perlu dibangun
8	Lapangan bola kaki	1		√	Perlu perbaikan
9	Kuburan umum	1	√		
10	Perumahan penduduk	80	√	√	Ada yang rusak
11	Jalan negara	1	√		Jalan kabupaten
12	Jembatan	1	√		Cukup baik
13	Jalan desa	2		√	Perlu perbaikan
14	Lorong desa	10		√	Perlu perbaikan

4.2. PERUMAHAN PENDUDUK

Ada 4 katagori rumah di Desa Jruek Balee, yaitu: permanen, semi permanen, panggung/kayu dan gubuk. Berdasarkan informasi masyarakat, jenis rumah sangat menentukan status sosial seseorang. Rumah dengan katagori permanen biasanya menunjukkan pemiliknya mempunyai tingkat perekonomian yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki rumah dari kayu atau panggung.

Dari data yang didapat (Tabel 12) terlihat bahwa dari total 80 unit rumah yang ada, sekitar 55% masyarakat tinggal di rumah yang panggung/kayu. Rumah panggung tersebut merupakan rumah adat aceh yang umum dijumpai di daerah pedesaan. Selanjutnya masing-masing sekitar 25% dan 18,8% merupakan rumah permanen dan semi permanen.

Tabel 12 Perumahan Penduduk di Desa Jruek Balee.

No	Jenis Rumah	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Permanen	20	25
2	Semi permanen	15	18,8
3	Panggung/kayu	44	55
4	Gubuk	1	1,2
Jumlah		**80**	**100**

4.3. SARANA AIR BERSIH

Seperti telah disebutkan, di Desa Jruek Balee terdapat tiga sumber air utama, yaitu Sungai Krueng Aceh, sumur dangkal galian penduduk dan sumur bor. Selain itu masih ada air irigasi, namun praktis hanya digunakan untuk mengairi sawah-sawah penduduk. Air sungai saat ini tidak layak dikonsumsi karena air agak keruh dan dikuatirkan mengandung polutan akibat adanya kegiatan eksploitasi galian C yang menggunakan alat berat di daerah hulu. Karena itu masyarakat hanya menggunakan air sungai untuk kebutuhan selain air minum.

Di Desa Jruek Balee belum ada fasilitas air minum dari PDAM. Persoalan air tidak hanya melanda desa Jruek Balee saja, tetapi juga dialami oleh desa-desa tetangga mereka yang berdekatan dengan DAS Krueng Aceh. Melihat kondisi masyarakat dan tingkat kebutuhan akan air bersih maka sudah sepatutnya berbagai pihak, termasuk PDAM memprioritaskan desa-desa dikawasan tersebut sebagai kawasan yang harus dibantu kebutuhan airnya. Dalam hal ini, masyarakat misalnya sangat menghargai inisiatif PKS yang telah membantu masyarakat dengan sebuah sumur bor yang diletakkan di halaman Mesjid Mukim. Sarana air bersih dan juga kondisi air di Desa Jruek Balee selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Sarana Air Bersih di Desa Jruek Balee.

No	Sumber Air	Jumlah (Unit)	Kedal-man (m)	Kualitas Air	Tingkat Kecukupan	Pengguna (KK)	Keterangan
1	Sumur gali umum	10	± 25	Keruh, berminyak, berbau	Tidak cukup	84	Perlu penyaringan
2	Sumur gali keluarga	50	± 25	Keruh, berbau	Tidak cukup	94	Perlu penyaringan
3	Sumur gali artesis	1	± 12	Bersih	Sangat kurang	1000	Milik kemukiman (± 10 desa)
4	Sumur tadah hujan	-	-	-	-	-	-
5	Sungai	1	± 2-4	Keruh	Kurang	30	Volume air kecil ketika kemarau
6	Saluran irigasi	3	± 0,9	Kotor	Tidak cukup	150	Air digunakan untuk seluruh sawah di Ke-mukiman Jruek
7	Mata Air	-	-	-	-	-	Tidak ada
9	PDAM	-	-	-	-	-	Tidak ada

4.4. SANITASI

Sistem sanitasi di Desa Jruek Balee pada dasarnya sudah baik, tapi karena kekurangan air bersih maka sarana MCK yang ada di rumah-rumah penduduk dan WC umum menjadi kurang bersih dan kurang terawat. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14 Data Sanitasi di Desa Jruek Balee.

No	Jenis WC	Jumlah (Unit)	Pengguna (KK)	Kecukupan Air	Kelancaran/ Kebersihan
1	MCK rumah tangga dengan toilet	50	50	Kurang	Kurang
2	MCK rumah tangga tanpa toilet	20	40	Kurang	Kurang
3	MCK umum dengan toilet	7	64	Kurang	Kurang
4	MCK umum tanpa toilet	-	-	-	-
5	WC cubluk	-	-	-	-

Dari Tabel 14 terlihat bahwa sebagian masyarakat telah mempunyai pemahaman yang cukup baik dalam bidang sanitasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya septik tank tiap WC, baik milik pribadi maupun umum. Hanya saja jika dilihat dari kepemilikan, tampak bahwa belum semua keluarga memiliki WC dirumahnya. Mereka ini menggunakan WC umum. Tetapi jika dilihat dari jumlah WC umum yang ada yang hanya berjumlah 7 unit dengan jumlah masyarakat pengguna sebanyak 64 KK, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah WC umum yang tersedia saat ini masih kurang.

4.5. SALURAN DRAINASE

Saluran drainase yang ada di Desa Jruek Balee sudah relatif lengkap, namun kondisinya banyak yang rusak dan kurang terawat serta mengalami pendangkalan akibat dari pengendapan kotoran-kotoran tanah ataupun semak belukar. Kondisi saluran drainase selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Data Drainase di Desa Jruek Balee.

No	Jenis	Panjang (m)	Lebar (m)	Jumlah (Unit)	Bahan Dasar	Keterangan
1	Gorong-gorong	4	0,4	8	Semen	3 baik, 5 rusak
2	Parit/got jalan	6000	0,4	20	Tanah	Rusak
3	Saluran irigasi	3000	0,4	3	Semen	Rusak
4	Tanggul sungai	1500	3	1	Tanah	Rusak

4.6. PERSAMPAHAN

Sistem pembuangan sampah masyarakat Desa Jruek Balee dilakukan dengan mengumpulkan sampah-sampah ke dalam lubang sampah dan kemudian dibakar. Lokasi lubang sampah umumnya berada di halaman rumah masing-masing warga. Sejauh ini, tidak tampak adanya pemisahan antara sampah organik dan an-organik.

4.7. VISI MASYARAKAT

Visi atau harapan masyarakat Desa Jruek Balee tentang Fisik dimasa mendatang diantaranya adalah:

1. Masyarakat menginginkan dibuatnya beberapa unit sumur bor untuk mengatasi problem air bersih.
2. Masyarakat menginginkan MCK umum yang ada di Desa Jruek Balee dapat ditambah jumlahnya.
3. Infrastruktur yang mengalami kerusakan dapat diperbaiki sehingga dapat kembali dipergunakan oleh masyarakat.

5. ASPEK SOSIAL

5.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN

Untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Jruek Balee, dilakukan diskusi secara partisipatif dengan masyarakat. Adapun penentuan status sosial kaya, miskin dan fakir ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh masyarakat sendiri seperti disajikan pada Tabel 16 dibawah ini.

Tabel 16 Kriteria Tingkat Kesejahteraan Penduduk Desa Jruek Balee.

Kriteria	Kaya	Miskin	Fakir
Pekerjaan	PNS, pensiunan, pedagang/toke	Petani, peternak, sopir, pedagang, buruh tani/ bangunan	Petani, peternak, buruh tani/bangunan
Penghasilan	≥ Rp 600/bulan	≤ Rp. 500.000/bulan	≤ Rp 300.000/bulan
Makan	Terpenuhi	Relatif cukup	Tidak cukup
Rumah	Permanen	Rumah Aceh/Panggung	Tidak layak huni/ menumpang
Lantai rumah	Semen/keramik	Papan/semen	Tanah
Kendaraan	Roda 4 dan roda 2	Sepeda	Tidak punya
Perabotan rumah	Lengkap	Sederhana	Tidak punya
Luas sawah	0,5 ha/2 yok (hak milik)	Sewa (tani penggarap)	Sewa (tani penggarap)
Sekolah anak	Perguruan Tinggi	SLTA	SLTP
Kesehatan	Mampu berobat ke mantri/spesialis/RSU	Berobat ke Puskesmas fasilitas JPS/RSU	Berobat ke Puskesmas fasilitas JPS
KB	Ya	Sebagian	Sepertiga
Anggota keluarga	± 5 orang	± 7 orang	± 7 orang
Jumlah warga	3 KK	92 KK	59 KK

Berdasarkan kriteria diatas, maka klasifikasi tingkat kesejahteraan (persentase) masyarakat Desa Jruek Balee dapat dibagi dalam 3 golongan yaitu:

1. Golongan kaya : 1,9 %
2. Golongan miskin : 60,0 %
3. Golongan fakir : 38,1 %

Besarnya golongan penduduk Desa Jruek Balee yang termasuk kedalam katagori miskin, antara lain diakibatkan oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Berkurangnya luas lahan garapan untuk setiap kepala keluarga. Pembebasan lahan untuk Proyek Krueng Aceh dan penjualan lahan kebun masyarakat kepada orang luar menyebabkan hampir 95% petani padi di Desa Jruek Balee saat ini menjadi petani penggarap.
2. Sebagian besar tanaman kebun andalan masyarakat seperti rambutan dan langsat mati pasca Proyek DAS Krueng Aceh, yang diduga ada hubungannya dengan penurunan permukaan air tanah di Desa ini. Akibatnya pendapatan penduduk Desa Jruek Balee menurun drastis.

5.2. HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Secara umum hubungan sosial kemasyarakatan dalam artian luas dalam masyarakat Desa Jruek Balee sangat kuat/tinggi. Masyarakat Desa Jruek Balee lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam berbagai kegiatan sosialnya. Lembaga-lembaga informal yang ada di masyarakat mempunyai fungsi dan peran yang cukup kuat. Di Desa ini terdapat kegiatan arisan bahan-bahan kebutuhan rumah tangga yang diikuti oleh semua kepala keluarga, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan, seperti arisan: padi, telur, minyak makan, gula dan peralatan masak/dapur untuk persiapan perkawinan anggota masyarakat. Selain itu juga terdapat suatu bentuk kepedulian masyarakat terhadap warganya yang tertimpa musibah, baik sakit ataupun meninggal, dengan memberikan bantuan bahan-bahan kebutuhan pada saat melakukan kenduri. Kegiatan-kegiatan keagaman dilakukan secara rutin dan bersama-sama.

Adapun kegiatan atau interaksi sosial masyarakat selengkapnya adalah:

1. Wirid Yasin rutin bagi ibu-ibu (paling kurang 1 bulan sekali) dan pada saat ada warga yang meninggal
2. Wirid Yasin bagi bapak-bapak setiap malam Jum'at atau pada tempat warga yang meninggal
3. Pengajian (marhaban dan zikir)
4. Kegiatan karang taruna
5. Kegiatan gotong royong
6. Kegiatan kelompok tani dan ternak
7. Olah raga (bola kaki/PS. Kuta Gunong)
8. Arisan
9. Pesta perkawinan warga
10. Kegiatan fardhu kifayah (kematian)

5.3. DIAGRAM VENN

Diagram Venn dipergunakan untuk melihat hubungan kedekatan/kekerabatan dan kerja sama antara masyarakat dengan lembaga/instansi yang ada di Desa Jruek Balee, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat menilai semua lembaga/instansi/kelompok tersebut berdasarkan kegiatan/aktivitas yang mereka lakukan, apakah menyentuh langsung dengan kepentingan masyarakat ataupun aktivitasnya tidak mempunyai hubungan/pengaruh sama sekali dengan masyarakat.

Dalam Diagram Venn ini, masyarakat menjadi sentral dan karena itu diletakkan di tengah, sementara lembaga lain diletakkan di sekeliling masyarakat. Apabila masyarakat berpendapat bahwa suatu lembaga dekat dengan masyarakat, maka lembaga tersebut diletakkan menyentuh dengan lingkaran masyarakat, tetapi apabila jauh dengan masyarakat maka akan diletakkan berjauhan dari lingkaran masyarakat.

Hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga internal yang ada di Desa Jruek Balee dapat dilihat dalam bentuk DiagramVenn pada Gambar 1 atau dalam bentuk Tabel (Tabel 17), sedangkan hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga eksternal pada Gambar 2 atau Tabel 18. Dari Gambar 1/Tabel 17 tampak bahwa semua lembaga-lembaga (internal) yang saat ini ada di Desa Jruek Balee mempunyai kedekatan yang cukup baik dengan masyarakat. Hal ini berarti bahwa masyarakat merasakan manfaat dari keberadaan lembaga tersebut, sekaligus juga menggambarkan keharmonisan yang sangat baik masyarakat Desa Jruek Balee.

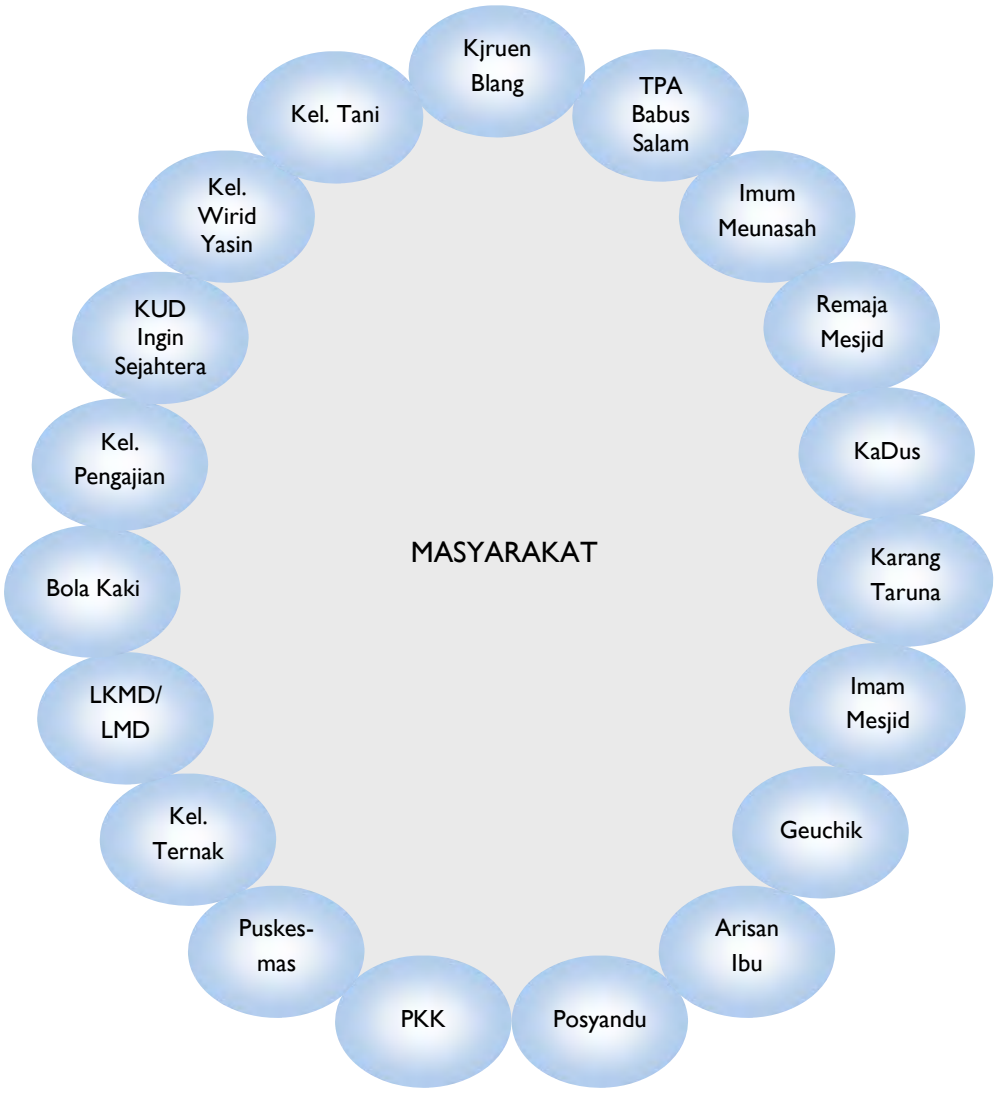

Gambar 1 Hubungan Masyarakat dengan Organisasi Internal di Desa Jruek Balee.

Tabel 17 Hubungan Masyarakat dengan Organisasi Internal di Desa Jruek Balee.

Pola Hubungan dengan Masyarakat		
Dekat	**Sedang**	**Jauh**
Koperasi Tani Ingin Sejahtera		
Karang Taruna		
Kelompok Ternak Lestari		
Kelompok wirid		
Kelompok Pengajian		
TPA Babus Salam		
Klub Bola Kaki PS Kuta Gunong		
Posyandu Setia Budi		
Puskesmas		
LMD/LKMD		
Arisan Ibu-ibu		
PKK		
Kejruen Blang		
Geuchik		
Imum Meunasah		
Imum Mesjid		
Imum Mukim		
Remaja Mesjid		
Kepala Dusun		

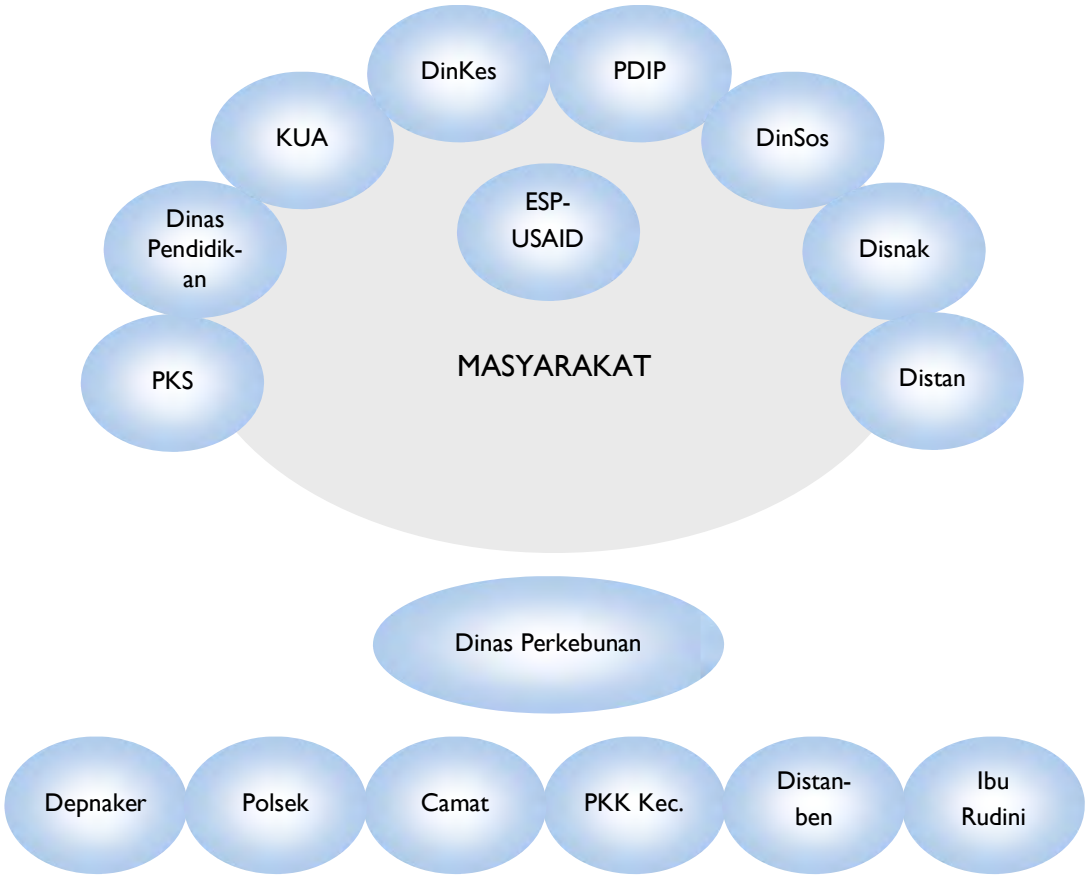

Gambar 2 Hubungan Masyarakat dengan Organisasi Eksternal di Desa Jruek Balee.

Tabel 18 Hubungan Masyarakat dengan Organisasi Eksternal di Desa Jruek Balee.

Pola Hubungan dengan Masyarakat		
Dekat	**Sedang**	**Jauh**
PDIP	Dinas Perkebunan (bantuan bibit rambutan)	Depnaker/Pemda Jantho (Training Bordir)
Dinas Sosial (bantuan beras)		Ibu Rudini/Istri Mantan Mendagri (pelatihan Bordir)
Dinas Peternakan		Pembina PKK Kecamatan (Ibu Camat), Sulaman Motif Gayo
Dinas Pertanian		Karang Taruna Kota Jantho
Dinas Kesehatan		Dinas Pertambangan dan Energi Jantho (Ternak Ayam)
ESP-USAID		Polsek
KUA Kecamatan		Camat
Partai Keadilan Sejahtera		
Dinas Pendidikan		

Dari Gambar 2/Tabel 18 terlihat bahwa hanya sebagian organisasi/lembaga luar (eksternal) yang ada dalam kehidupan masyarakat berhubungan dekat/sedang dengan masyarakat, sedangkan sebagian lainnya dinilai jauh. Dengan demikian, hubungan lembaga eksternal ini tidak sebaik hubungan lembaga internal.

Diantara NGO/Lembaga Asing yang mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat adalah ESP USAID. Menurut masyarakat, mereka telah merasa dekat dengan ESP meskipun pelaksanaan program lapangan belum dimulai. Hal ini disebabkan karena pola pendekatan yang dibangun oleh ESP dengan masyarakat dirasakan sangat baik. Mereka mengakui bahwa belum ada NGO yang datang ke desa mereka untuk sosialisasi program melalui pendekatan/perencanaan secara partisipatif oleh masyarakat seperti yang dilakukan oleh ESP. Mereka berharap agar kedekatan yang telah dirasakan oleh masyarakat pada saat ini tetap bisa bertahan yaitu dengan segera mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan secepat mungkin.

5.4. AKTIFITAS HARIAN

Aktifitas harian adalah segala rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jruek Balee selama 24 jam. Dari penyusunan aktifitas harian ini dapat diketahui tipikal suatu komunitas di suatu tempat. Aktifitas harian masyarakat Desa Jruek Balee, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19 Aktifitas Harian Masyarakat Desa Jruek Balee.

No	Kaum Laki-laki		Kaum Perempuan	
	Pembagian Waktu	**Jumlah**	**Pembagian Waktu**	**Jumlah**
1	Waktu Produktif	11,50 Jam	Waktu Produktif	9,15 Jam
2	Waktu Sosial	-	Waktu Sosial	-
3	Waktu Ibadah	1,20 Jam	Waktu Ibadah	3,45 Jam
4	Waktu Istirahat	10,35 Jam	Waktu Istirahat	9,45 Jam
5	Dll	0,25 Jam	Dll	1,15 Jam
Total		**24 Jam**		**24 Jam**

Dari Tabel 19 terlihat bahwa masyarakat Desa Jruek Balee mempunyai etos kerja yang tinggi, layaknya kehidupan amsyarakat petani, dengan waktu produktif diatas 9 jam. Pembagian peran antara pria dan wanita sudah terorganisir secara baik dimana kaum perempuan juga ikut menjadi pendukung ekonomi keluarga. Dari Tabel ini sebaliknya tidak terlihat adanya waktu sosial. Namun dalam diskusi lebih lanjut dengan masyarakat diketahui bahwa kegiatan sosial mereka umumnya dilakukan pada hari Minggu.

5.5. VISI MASYARAKAT

Visi atau harapan masyarakat Desa Jruek Balee tentang Aspek Sosial di masa mendatang antara lain adalah:

1. Meningkatnya tingkat pendidikan, kesehatan dan pendapatan/ kesejahteraan masyarakat.
2. Meningkatnya hubungan sosial masyarakat dengan lembaga eksternal.
3. Menguatnya kembali aturan agama (Syari'at) dalam segala aspek kehidupan dan mempertahankan adat istiadat yang telah ada sejak dahulu, serta tidak mudah meniru budaya luar.
4. Meningkatnya kepedulian semua pihak terhadap lingkungan hidup.

6. FINANSIAL

6.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

Hampir 96% mata pencaharian masyarakat Desa Jruek Balee adalah petani. Dari jumlah petani yang ada, 95% diantaranya adalah petani penggarap. Pada petani penggarap digunakan sistem bagi hasil 1:3, yaitu 1/3 hasil panen merupakan hak pemilik, sementara 2/3 lainnya untuk penggarap. Sebagian masyarakat, selain bekerja sebagai petani, juga mempunyai pekerjaan tambahan dalam sektor yang terkait dengan pertanian, seperti sebagai peternak (sapi, kambing, unggas) dan ada juga yang menjadi buruh/tukang bangunan ataupun bekerja disektor pemerintahan.

6.2. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT

Ada sedikit kesulitan dalam menggali pendapatan masyarakat Desa Jruek Balee yang umumnya bekerja sebagai petani. Pada padi sawah dengan sistem dua kali tanam, maka pendapatan mereka hanya dua kali per tahun pada saat panen. Selain itu, harga pada saat panen juga sering berfluktuasi, tergantung pada harga pasar saat itu. Untuk memudahkan gambaran pendapatan masyarakat, maka diambil sample atau contoh pada petani padi dan petani cabe, sebagai berikut:

1. **Petani padi.** Lahan sawah dengan luas 1/4 ha dapat menghasilkan 1 ton padi per kali panen, dengan harga jual padi Rp.2200/kg. Dengan demikian, total pendapatan petani dapat mencapai Rp. 2.200.000/panen atau Rp. 4.400.000/tahun.
2. **Petani cabe merah.** Bibit cabe merah umumnya ditanam dengan jarak 60–70 cm. Hasil perbatang didapat oleh petani adalah sebanyak 7 ons. Harga jual cabe adalah Rp.16.000/kg. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani adalah Rp.11.200/batang atau dengan jumlah bibit 1000 batang akan diperoleh hasil pada saat panen mencapai Rp.11.200.000.

Kesulitan yang sama juga ditemukan dalam memperkirakan rata-rata pengeluaran penduduk per bulan. Karena pendapatannya tidak tetap, maka pengeluarannya juga tidak tetap. Akhirnya setelah diskusi panjang lebar, disepakati bahwa rata-rata pengeluaran penduduk per KK per bulan berkisar antara Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. Sebagai contoh, pada sebuah KK dengan 3 orang anak usia sekolah, didapat informasi bahwa rata-rata pengeluarannya untuk kebutuhan sehari-hari adalah Rp. 30.000/hari atau sekitar Rp.900.000/bulan.

6.3. ALTERNATIF PEROLEHAN DAN PENYIMPANAN UANG

Umumnya petani tidak memperoleh kesulitan dalam memasarkan hasil pertanian. Hasil panen tersebut dapat jual kepada toke-toke atau koperasi yang ada di Desa Jruek Balee. Di Desa ini terdapat sebuah koperasi yang dikelola oleh masyarakat yaitu *Koperasi Pertanian Ingin Sejahtera*. Koperasi ini mempunyai peran yang strategis ditengah-tengah masyarakat karena dapat disamping sebagai unit usaha, juga dapat berfungsi sebagai bank. Masyarakat lebih cendrung meminjam atau menyimpan uang di koperasi ini, dibandingkan harus pergi ke bank yang terletak diluar desa mereka, yaitu di Indrapuri (Ibukota Kecamatan). Selain *Koperasi Ingin Sejahtera*, juga terdapat *Kelompok Tani Ingin Sejahtera*, yang juga memberikan pinjaman kepada anggota yang membutuhkan.

Untuk memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari pada saat bukan musim panen, maka alternatif lain untuk mendapatkan uang antara lain adalah dengan cara:

1. Membuat dan menjual kue
2. Tung Upah (buruh)
3. Menjual ternak (lembu dan kambing).

Seperti layaknya masyarakat yang tinggal di pedesaan, masyarakat Desa Jruek Balee juga mempunyai kebiasaan memelihara ternak. Ternak ini dapat menjadi pengganti tabungan, mereka menjualnya hanya bila ada kebutuhan yang mendesak.

6.4. PEMBAGIAN PEKERJAAN

Pria dan wanita Desa Jruek Balee memiliki porsi yang sama dalam hal pekerjaan. Bahkan dari jadwal kegiatan harian yang telah dibuat masyarakat terlihat bahwa wanita memiliki waktu untuk bekerja yang lebih banyak dibanding pria, karena selain bekerja diluar rumah, kaum ibu juga bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dari diskusi yang dilakukan dengan masyarakat diperoleh informasi bahwa seluruh kegiatan/pekerjaan yang dilakukan di Desa Jruek Balee juga dilakukan oleh wanita, seperti pergi ke sawah, berjualan, dll.

6.5. PENGATURAN KEUANGAN DALAM RUMAH TANGGA

1. Dalam pengaturan keuangan rumah tangga, terdapat 3 (tiga) model yang sering dipergunakan masyarakat Desa Jruek Balee, yaitu:
2. Pengaturan keuangan oleh kaum bapak; dalam hal ini peranan kaum bapak, selain mencari uang juga terlibat penuh dalam pengelolaannya atau pengaturan belanja sehari-hari untuk kebutuhan rumah tangga.
3. Pengaturan keuangan oleh kaum ibu; dalam model ini, bapak hanya mencari uang, sedangkan pengaturan pembelanjaan keuangan dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga sehari-hari ditangani oleh kaum ibu.

4. Pengaturan keuangan secara bersama-sama (bapak dan ibu); dalam hal ini pengaturan pembelanjaan dan pengelolaan keuangan untuk kebutuhan rumah tangga dilakukan secara bersama-sama oleh bapak dan ibu.

6.6. LEMBAGA/ORGANISASI KEUANGAN

Beberapa lembaga atau organisasi keuangan yang ada dan berperan dalam kehidupan masyarakat Desa Jruek Balee, antara lain adalah:

1. Koperasi Pertanian (KOPTAN) Ingin Sejahtera

Koperasi ini terbentuk atas usulan dari kelompok tani Gampong Jruek Balee ke pemerintah daerah setempat, tepatnya pada tanggal 30 Maret 1999, dengan SK No: 49/BH/KDK 1.1/III/1999. Koperasi ini menyediakan barang-barang untuk kebutuhan pertanian dan memberikan pinjaman kepada masyarakat dalam bentuk barang. Tidak ada patokan jumlah barang yang akan dipinjamkan oleh anggota, hanya disesuaikan menurut kebutuhan yang dipakai untuk bertani. Untuk pengembalian dilakukan setelah panen yaitu dalam bentuk uang yang senilai dengan jumlah barang yang dipinjamkan dan disesuaikan dengan harga pasar pada saat pengembalian, selain itu juga harus membayar ongkos pembelian barang dan bunga sebanyak 2%.

Bagi mereka yang ingin melakukan peminjaman harus menjadi anggota KOPTAN terlebih dahulu dengan membayar simpanan pokok sebanyak Rp. 10.000 dan harus merupakan warga Desa Jruek Balee. Sampai saat ini anggotanya tercatat berjumlah 112 orang dan tiap anggota mempunyai dana simpanan sebesar Rp. 2.500.000.

Selama berdiri KOPTAN Ingin Sejahtera pernah memberikan 3 kg gula pasir per anggota, sebagai hadiah pada saat lebaran. Bantuan yang pernah diberikan oleh pemerintah setempat kepada KOPTAN antara lain adalah perlengkapan alat-alat kantor, seperti satu unit meja, satu unit kursi dan satu buah lemari.

2. Kelompok Tani Ingin Sejahtera

Kelompok Tani ini dikelola dan diperuntukan untuk petani yang ada di Desa Jruek Balee. Proses peminjaman sama halnya dengan Koperasi Pertanian Ingin Sejahtera, hanya saja peminjaman di Kelompok Tani dikhususkan untuk pupuk pertanian saja. Selain itu, uang KAS dari Kelompok Tani juga dipergunakan untuk membeli ternak lembu. Lembu ini dipelihara oleh peternak dengan sistem bagi hasil, yaitu untuk lembaga 50% dan untuk peternak 50%. Dana yang pernah dikucurkan oleh pemerintah melalui bantuan PMI (Peningkatan Mutu Insentif) berjumlah Rp. 50.000.000. Dana ini dipergunakan oleh Kelompok Tani untuk membeli peralatan pertanian, yaitu satu unit *hand traktor* dan satu unit *tresher*. Sampai saat ini jumlah anggota Kelompok Tani Ingin Sejahtera adalah sebanyak 112 orang, sama seperti halnya KOPTAN Ingin Sejahtera.

3. Arisan Perkawinan

Arisan Perkawinan dikelola dan diperuntukkan oleh ibu-ibu. Arisan ini bertujuan untuk menyediakan kebutuhan dasar dalam pelaksanaan pesta. Sistemnya yaitu pada saat pesta akan diadakan maka ibu-ibu anggota membawa bahan dasar seperti minyak, telur ke tempat pesta. Arisan ini dibagi atas dua kelompok:
Kelompok I; berjumlah 17 orang, dengan ketentuan setiap ada acara pesta membawa minyak 1 kg, 10 butir telur dan 2 kg gula per orang.
Kelompok II; berjumlah 30 orang, dengan ketentuan setiap ada acara pesta membawa minyak 0,5 kg, 10 butir telur dan 2 kg gula per orang.

4. Arisan Padi

Arisan Padi dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok berjumlah kira-kira 7 sampai 8 orang, dengan ketentuan jumlah padi yaitu 100 kg sampai 200 kg per orang.

6.7. VISI MASYARAKAT

Visi atau harapan masyarakat Desa Jruek Balee terhadap aspek sosial, antara lain adalah:

1. Terpenuhi kebutuhan moril dan materil masyarakat
2. Tersedianya modal dan barang untuk kegiatan arisan masyarakat
3. Penguatan modal dan pengadaan gedung Koperasi Pertanian
4. Berkembangnya penangkar benih tanaman, khususnya padi, sehingga petani tidak menggunakan benih yang sama secara berulang-ulang.
5. Pengadaan sarana transportasi untuk pengangkutan hasil-hasil pertanian dan memperlancar kegiatan koperasi pertanian.
6. Tersedianya traktor untuk membajak/mengolah tanah. Selama ini petani menyewa dengan ongkos yang cukup tinggi sehingga sangat memberatkan petani

7. ANALISIS

Analisis akan difokuskan pada pembahasan kemungkinan program yang bisa dilakukan oleh ESP di Desa Jruek Balee. Untuk itu Sumber Daya Manusia, baik ESP maupun penduduk setempat menjadi salah satu modal yang paling utama untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan program di desa ini.

Potensi SDM Desa Jruek Balee boleh dikatakan sangat baik. Selain tingginya tingkat poendidikan masyarakat, bahkan sebagian diantaranya mempunyai jenjang pendidikan hingga S1 dan S2, hal ini juga telah dibuktikan dengan terpilihnya Desa ini sebagai *Desa terbaik se Provinsi Daerah Istimewa Aceh* pada tahun 1996, yang mendapatkan penghargaan langsung dari Presiden Soeharto dan pada tahun berikutnya (1997) sebagai *Desa terbaik dalam penghargaan "Taman Obat–obatan Keluarga (TOGA)"* se Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

7.1. ANALISIS SEJARAH KECENDRUNGAN UMUM

Informasi tentang sejarah kecendrungan umum (komoditi pertanian, lahan/alam, dan lain-lain) Desa Jruek Balee disajikan dalam Tabel 20. Adapun dalam hal pemilihan waktu, dipilih tahun-tahun yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, ataupun tahun-tahun dimana terjadi peristiwa penting. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat dalam mengingat kembali kondisi desanya pada waktu itu, baik dalam hal kepemilikan lahan, vegetasi alam, dan hal-hal lainnya. Setelah diskusi dengan masyarakat, akhirnya terpilihlah tahun 1953, 1971, 1991 dan 2006 untuk kebutuhan analisis kecendrungan atau *trend*, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Tahun 1953. Tahun ini terpilih terkait dengan adanya pristiwa DI-TII di Aceh, sehingga memudahkan kembali masyarakat untuk mengingat kondisi masyarakat dan desanya tempo dulu yang masih belum tersentuh teknologi dalam mengusahakan lahan pertaniannya.
2. Tahun 1971. Tahun ini dianggap sebagai masa awal terjadinya perubahan dalam bidang pertanian, terutama sistem tanam padi, dari satu kali per tahun menjadi dua kali. Hal ini terkait dengan selesainya pembangunan sistem irigasi Krueng Jreu yang airnya mengaliri sawah-sawah di Desa Jruek Balee. Dalam hal ini masyarakat menganggap banyak perubahan ataupun dampak positif yang dirasakan masyarakat akibat adanya irigasi ini.
3. Tahun 1991. Tahun ini dianggap penting oleh masyarakat karena terkait dengan adanya Proyek DAS Krueng Aceh yang diduga sangat berpengaruh secara drastis kepada perubahan kondisi ekonomi/sosial masyarakat, air tanah dan iklim di Desa Jruek Balee. Berbeda dengan pembangunan irigasi pada tahun 1971, dalam hal Proyek DAS Krueng Aceh masyarakat menganggap lebih banyak perubahan ataupun dampak negatif yang dirasakan masyarakat.
4. Tahun 2006 merupakan kondisi existing ataupun terkini, pada saat dilakukannya SLA oleh tim ESP, yaitu pada bulan Maret 2006.

Tabel 20 Sejarah Kecendrungan Umum Desa Jruek Balee.

No	Tema Umum	Periode Waktu (Tahun)			
		1953	1971	1991	2006
A. Pertanian Padi					
1	Sistem tanam, luas lahan, produksi	Tadah hujan, luas 88 ha, tanam 1x/thn produksi 1,5 ton/panen	Sawah irigasi semi teknis 88 ha, tadah hujan 5 ha, tanam 2x/thn, produksi I:4,5 ton/ha, produksi II: 6 ton/ha	Sama dengan thn 1971	Sama dengan thn 1971, tapi produksi berfluktuasi tergantung ketersediaan saprodi dari KUD
2	Varietas	Padi Aceh, Cadek kelayu, Renda, Adoe, Seutjuk melue, Lambayung	P5, P8, Karya pakeh, Karya murni	IR32, IR46, IR64, IR72 Bigul, Centanu, Melati, Sahera, Bondoyodo, Shinta nuria, Way komoro, Hibrida 01, Intan, Widos, Way apoboro, Intani 01, Membramo	Sama dengan thn 1991
3	Umur panen	Lebih 6 bulan (padi panjang)	110 hari – 120 hari	Sama dengan thn 1971	Sama dengan thn 1971
4	Sistem pengolahan tanah	Nuku/bajak langai, seser (creh), cabut rumput (2-3x)	40% bajak nuku 60% mekanis (biaya mahal)	10% tradisional 90% mekanis (kejar waktu tanam serentak)	Sama dengan thn 1991
5	Pemupukan	Pupuk kandang	Dosis berdasarkan anjuran Bimas/ penyuluh: Urea: 150 kg/ha TSP : 100 kg/ha KCl : 50 kg/ha	Dosis meningkat, berdasarkan anjuran penyuluh: Urea: 200 kg/ha TSP : 150 kg/ha KCl : 100 kg/ha ZA : 50 kg/ha	Sama dengan thn 1991, plus pemakaian bokasi/kompos
6	Hama pada musim tanam I	Tikus, pipit	Tikus, pipit, wereng, walang sangit	Tikus, pipit, wereng, walang sangit, keong mas	Tikus, pipit, wereng, walang sangit, keong mas
7	Hama pada m. tanam II	-	-	-	
8	Penyempro tan	Bahan alami (daun kala, daun pinang merah, daun kha asee, daun kayu kunyit, daun jeruk, daun terong, kapur sirih)	Pestisida kimia (endrin, thiodan, decis), Bahan alami tinggal 5%	Sama dengan thn 1971	Sama dengan thn 1971

No	Tema Umum	Periode Waktu (Tahun)			
		1953	1971	1991	2006
9	Pasca panen: - Alat panen - Alat angkut - Pengolahan	Ani-ani, sabit 100% pikul Jengki (alat tumbuk padi tradisional)	Sabit: panen serentak 10% sepeda, 90% pikul Jengki, kilang padi	Sama dengan thn 1971 60% sepeda, 40% pikul Kilang padi	Sama dengan thn 1971 60% sepeda, 30% pikul, 5% honda, 5% becak Sama dengan thn 1991
10	Pemasaran	Untuk kebutuhan sendiri	Kebutuhan sendiri: 7,5 naleh/KK/thn, selebihnya dijual dalam bentuk 90% gabah & 10% beras	Sama dengan thn 1971	Sama dengan thn 1971, Dijual ke kedai dan Koperasi Tani secara tunai atau sistem barter dengan garam/kunyit/ kuali tanah
11	Kepemilikan lahan	100% hak milik (0,5 ha/orang)	90% hak milik (0,3ha/orang), 10% penggarap [a)]	15% hak milik (0.2-0,3ha/orang), 85% penggarap [b)]	10% hak milik (0,1ha/orang), 90% penggarap
12	Sistem bagi hasil	Belum ada	1:3 pada musim tanam I (1/3 pemilik, 2/3 penggarap), 1:4 pada musim tanam II (1/4 pemilik, 3/4 penggarap)	1:3 pada musim tanam I dan II (1/3 pemilik, 2/3 penggarap)	Sama dengan thn 1991
B. Tanaman Kebun					
1	Rambutan - Jumlah pohon	5000 batang	Sama thn 1953	Tinggal 1500 batang, berkurang 3500 batang (50% terkena pembebasan lahan Proyek Kr.Aceh, 50% mati pasca/diduga dampak proyek)	2000 batang (500 batang ditanam baru/tanaman masih muda)
	- Produksi	20 keranjang/ btg (1 kranjang ≈ 10 bambu beras)	Sama thn 1953	1 keranjang/7 btg (1 keranjang ≈ 8 bambu beras	Sama thn 1991
2	Langsat	3000 batang	Sama thn 1953	Tinggal 1000 batang, berkurang 2000 batang (40% terkena pembebasan lahan, 60% mati pasca proyek)	500 batang (problem masih berlanjut)

No	Tema Umum	Periode Waktu (Tahun)			
		1953	1971	1991	2006
3	Mangga	10 batang	100 batang	Tinggal 60 batang, 40 mati/terkena pembebasan lahan	60 batang
4	Jeruk Bali	300 batang	Tinggal 200 batang (100 batang terserang penggerek batang, diduga dampak reboisasi sekitar daerah Kr.Jreu)	1 batang	50 batang (tanam baru, lokasi agak jauh, belum terkena hama)
5	Cabe	-	-	Penanaman secara alam	Intensif sejak 1996, harga fluktuasi, hama meningkat, daun keriting
C. Lain-lain					
1	Banjir	September sampai Januari	Sama kondisi 1953	Tidak ada lagi (pengaruh Proyek Krueng Aceh)	Terakhir kali tahun 2000 dan 2001, tapi tidak parah
2	Vegetasi hutan (sumber air Krueng Jreue)	Bagus	Sama kondisi 1953	Sudah ada pembukaan lahan, penebangan liar/ilegal loging	Puncak penebangan liar tahun 2004, setelah itu berkurang

Keterangan:
[a] Sekitar tahun 1971, ± 10% petani kehilangan kepemilikan lahan karena menjualnya kepada petani cengkeh.
[b] Sekitar tahun 1991, banyak petani menjadi penggarap karena lahannya terkena proyek DAS Krueng Aceh dan juga menjual lahannya kepada orang kaya
[c] Diduga reboisi daerah Krueng Jrue dengan akasia dan eucalyptus tahun 1968 berdampak pada matinya tanaman yang bersifat masam (seperti jeruk bali, jeruk nipis, jeruk bali, jeruk perut, jeruk limau) di Desa Jruek Balee. Tanaman-tanaman ini terserang hama penggerek batang yang diduga masyarakat berasal dari pohon acasia/eucalyptus. Kepercayaan masyarakat ini berkembang karena ketika pohon acasia/eucalyptus di sekitar mereka ditebang, hama penggerek batang yang menyerang tanaman asam-asaman pun menjadi berkurang.

Beberapa catatan penting tentang dinamika atau perubahan di Desa Jruek Balee dari waktu ke waktu:

Padi

1. Perubahan berarti terjadi pada tahun 1971, dimana dengan selesainya irigasi Krueng Jreu pola tanam padi antara lain berubah dari tadah hujan menjadi pengairan dengan irigasi, sistem tanam satu tahun sekali berubah menjadi dua kali setahun, varietas lokal yang berumur relatif panjang diganti dengan varietas unggul dengan umur pendek sehingga dapat ditanam 2x setahun, dan lain-lain. Selanjutnya sejak tahun 1971 hingga tahun 2006 tidak mengalami perubahan yang berarti.
2. Hasil produksi padi mulai ada peningkatan sejak tahun 1970-an karena sawah masyarakat telah dilengkapi dengan saluran irigasi. Dalam sistem tanam 2x per tahun, produksi padi hasil musim tanam I (musim hujan) berkisar 4,5 ton/ha, sedangkan musim tanam II

(musim kemarau) dapat mencapai 6 ton/ha. Rendahnya produksi padi pada musim tanam I diduga ada kaitannya dengan intensitas serangan hama yang lebih tinggi pada musim hujan. Sebaliknya pada musim kemarau boleh dikatakan hampir tidak ada serangan hama, namun demikian permasalahan lain yang timbul adalah adanya potensi konflik air antar petani akibat terbatasnya persediaan air irigasi pada musim kemarau.

3. Dalam hal penanganan serangan hama, sejak tahun 1970-an terjadi pergeseran dari penanganan dengan bahan alami dengan cara meletakkan lembaran daun (seperti daun kala, daun pinang merah, daun kha asee,daun kayu kunyit, daun jeruk nipis, kapur sirih, daun terong) pada mulut botol di tengah sawah sebanyak 1 ikat/ha menjadi penanganan hama dengan pestisida.
4. Dalam tahun 1980-1990-an banyak sekali varietas padi yang diperkenalkan pemerintah kepada petani. Dianta varietas ini, menurut petani Jruek Balee, varietas padi ada yang memiliki citarasa yang enak dan bau yang harum yaitu Shahera dan Membramo. Kendalanya adalah mahalnya harga benih kedua varietas ini yang dapat mencapai Rp.34.000/kg.
5. Dalam hal pasca panen terjadi beberapa perubahan sebagai berikut:
   a. Sejak tahun 1971 cara panen berubah dari penggunaan ani-ani ke penggunaan sabit. Perubahan ini ada kaitannya dengan perubahan sistem tanam menjadi 2x/tahun, dimana dengan sistem ini digunakan varietas umur pendek (dengan bentuk fisik yang rendah pula) menggantikan varietas umur panjang yang mempunyai batang yang lebih tinggi. Untuk memanen varietas dengan bentuk batang yang lebih rendah, penggunaan sabit dinilai lebih tepat guna dibandingkan dengan penggunaan ani-ani.
   b. Sistem transportasi hasil panen perlahan-lahan berubah dari 100% sistem pikul menjadi lebih variatif dengan menggunakan sepeda, becak, motor, dan lain-lain termasuk pikul.
   c. Pengolahan padi menjadi beras perlahan-lahan juga berubah dari sistem tradisional dengan menggunakan alat tumbuk jengki kepada cara yang lebih modern yaitu diolah di kilang padi.
6. Kepemilikan lahan oleh masyarakat cendrung berkurang dari periode ke periode. Hal ini disebabkan banyaknya lahan yang dijual oleh pemilik kepada masyarakat luar yaitu Gampong Montasik. Karena itu masyarakat Desa Jruek Balee umumnya hanya menjadi petani penggarap saja. Menurut mereka, alasan penjualan lahan pertanian antara lain karena kebutuhan rumah tangga (ekonomi).
7. Sistem pembagian hasil antara pemilik dan penggarap mengalami perubahan di periode tahun 1991 khususnya hasil panen II. Jika di periode tahun 1971, pembagian hasil panen tahap II adalah 1:4 (1/4 bagian pemilik lahan, 3/4 bagian penggarap) maka memasuki periode tahun 1991 berubah menjadi sama seperti pembagian hasil panen I yaitu 1:3 (1/3 bagian pemilik lahan, 2/3 bagian penggarap).

Tanaman Kebun

1. Jenis tanaman kebun seperti langsat, rambutan dan mangga menghasilkan produksi yang baik hingga memasuki tahun 1990, selanjutnya berkurang drastis sejak tahun 1991 akibat sebagian lahan perkebunan dibebaskan untuk kepentingan Proyek DAS Krueng Aceh. Selain itu, tanaman yang tersisa juga mengalami kematian secara perlahan-lahan. Ini ditandai dengan batang yang hangus dan dahan mati, diduga hal ini ada kaitannya dengan penurunan permukaan air tanah yang terlihat jelas dari permukaan air sumur sumur masyarakat.
2. Penurunan hasil produksi akibat faktor diatas mempunyai dampak negatif terhadap penghasilan masyarakat. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai jual hasil tanaman kebun. Jika pada masa tahun 1953 hingga 1970 dari *1 batang rambutan* dapat menghasilkan *20 keranjang* dan setiap *1 keranjang* sama nilainya dengan *10 bambu beras* maka sejak tahun 1991 diperlukan 7 batang rambutan untuk mendapatkan *1 keranjang (isi 20 kg).*

1 keranjang tersebut hanya dihargai sama dengan *8 bambu beras*. Hal yang sama juga terjadi terhadap jenis tanaman kebun lainnya seperti langsat dan mangga dan jeruk bali.

3. Tanaman cabe mulai diusahakan masyarakat pada masa tahun 1991 dengan sistem tanam yang tradisional. Perkembangan penanaman secara intensif mulai diterapkan sejak tahun 1996.
4. Pemberian kompos/bokasi pernah dilakukan uji coba pada tanaman kebun oleh petani dengan demplot seluas 5 ha, salah satunya pada jeruk bali, dengan hasil yang memuaskan. Hingga saat ini salah seorang tokoh sekaligus petani di Desa ini, Bapak Husin, masih melanjutkan usaha pembuatan bokasi.

Bencana Alam

Pada masa tahun 1953 hingga akhir tahun 80-an, Desa Jruek Balee kerap terjadi banjir. Banjir biasanya terjadi pada puncak musim hujann, antara bulan September hingga Januari. Sejak tahun 1991, banjir boleh dibilang tidak pernah lagi terjadi di Desa Jruek Balee, karena sungai telah diperlebar akibat proyek Krueng Aceh. Sebaliknya, dari kelebihan air/banjir, Desa Jruek Balee berubah menjadi kekurangan air. Banjir kemudian terjadi lagi pada tahun 2000 dan 2001. Hal ini kemungkinan akibat daya dukung hutan dibagian hulu untuk menampung air semakin berkurang.

7.2. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN WSM

Kegiatan Watershed Management (WSM) dapat dilakukan di Desa Jruek Balee, baik melalui kegiatan Field School maupun secara langsung dengan masyarakat atau stakeholders terkait lainnya. Pendekatan Field school atau sekolah lapangan menarik dilakukan mengingat 96% penduduknya bekerja sebagai petani, khususnya petani sawah (88 ha) dan lainnya petani kebun (21 ha). Titik berat kegiatan bisa terkait dengan sistem penanaman padi yang ramah lingkungan; pengurangan penggunaan pestisida, penanaman padi hemat air, dll.

Peningkatan SDM Petani

Peningkatan SDM petani lebih diarahkan dalam upaya untuk memaksimalkan hasil pertanian. Masyarakat umumnya adalah petani sawah yang sangat menggantungkan hidup dari tanaman padi. Terkait dengan konflik yang sering mereka hadapi pada musim tanam pada saat kemarau, yaitu konflik air, maka perlu diperkenalkan atau dikembangkan secara bersama dengan masyarakat manajemen pengaturan/pembagian air dan sistem tanam padi hemat air. Selain itu penggalian kembali atau pengkajian/studi tanaman tradisional yang bisa digunakan sebagai biopestisida sangat mungkin dilakukan di Desa ini bekerja sama dengan universitas, mengingat masih adanya sumber data primer dari tokoh tua setempat tentang tanaman yang berpotensi sebagai biopestisida ini.

Penguatan Institusi Kelompok Tani

Pembinaan kelompok tani yang lebih intensif akan memudahkan dalam pencapaian hasil yang diinginkan bersama. Selama ini, tidak semua petani merupakan anggota Kelompok Tani Ingin Sejahtera, hal ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan penguatan institusi kelompok tani agar para petani dapat berkembang lebih optimal. Permasalahan saat ini adalah modal dan peralatan kerja yang dimiliki oleh kelompok tani tersebut masih kurang. Pelatihan managemen, keuangan dan administrasi juga dibutuhkan untuk penguatan kelompok tani ataupun koperasi tani yang sudah ada.

Pengembangan Komoditi Unggulan

Dari diskusi partisipatif dengan masyarakat, empat besar komoditi unggulan (selain padi), yang diusulkan masyarakat adalah tanaman:

1. rambutan,
2. langsat,
3. mangga,
4. dan jeruk bali

Hal ini terkait dengan keberhasilan mereka dulu (sebelum Proyek Kr. Aceh) sebagai salah satu sentra buah-buahan di Kecamatan Indrapuri dan masyarakat sangat merasakan manfaat dari komoditas tanaman pertanian tersebut. Untuk mengembalikan kondisi pertanian dimaksud, perlu dilakukan uji lebih lanjut agar tanaman yang dikembangkan dapat berhasil karena permasalahan utama saat ini di Desa Jruek Balee adalah penurunan air tanah. Varietas yang dikembangkan haruslah jenis yang tahan terhadap kekurangan air. Bila jenis pepohonan besar ataupun agroforestry bisa dikembangkan kembali di Desa ini, maka diduga akan sedikit membantu agar penurunan air tanah dapat dikurangi/dihentikan atau bahkan ditingkatkan kembali. Masyarakat juga mengusulkan tanaman palawija seperti cabe merah, semangka dan kacang panjang sebagai tanaman yang dapat dikembangkan di bantaran sungai.

Community Nursery

Untuk mendukung keberhasilan program komoditas unggulan di atas, maka perlu dikembangkan nursery yang berbasiskan masyarakat.

Survey Hydrologi

Kendala utama masyarakat akhir-akhir ini adalah semakin berkurangnya ketersediaan air di Desa mereka. Untuk itu perlu dilakukan survey hydrologi yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya mendapatkan sumber air alternatif yang layak untuk dikonsumsi. Sebagai informasi yang didapatkan dalam pelaksanaan SLA ini perlu disampaikan bahwa air tanah di Desa Jruek Balee dipengaruhi oleh 2 hal:

1. Sebagian wilayah Desa, terutama yang berdekatan dengan aliran Sungai Krueng Aceh, air tanahnya diduga sangat dipengaruhi oleh permukaan dan aliran Krueng Aceh. Akibat Proyek Pengendalian Banjir DAS Krueng Aceh, buangan air pada aliran Krueng Aceh diperbesar, sehingga air mengalir lebih cepat dan permukaan air sungaipun menjadi berkurang. Turunnya permukaan air sungai ini diduga ada kaitannya dengan penurunan permukaan air sumur masyarakat di Desa ini. Hal ini semakin diperparah dengan maraknya aktivitas galian C di sungai ini (terutama pasca tsunami), yang diduga juga berpengaruh terhadap turunnya permukaan air sungai.
2. Sebagian wilayah Desa lainnya yang jauh dari aliran sungai, diduga air tanahnya tidak terkait langsung dengan permukaan dan kecepatan aliran sungai Krueng Aceh. Pada bagian ini air tanahnya lebih dipengaruhi oleh air dari Pegunungan Bukit Barisan. Hal ini terlihat dari pembuatan sumur bor bantuan PKS, dimana hanya dengan kedalaman 12 m saja sudah didapatkan air yang bersih, sementara pada bagian yang dekat sungai hingga kedalaman lebih dari 20 m pun air sumur gali masyarakat masih kering.

Terlepas dari dugaan/uraian diatas, hanya survey ataupun kajian hygrologi selengkapnyalah yang dapat menjawab fenomena air tanah di Desa Jruek Balee.

Sumur Resapan

Salah satu cara untuk mengatasi penurunan permukaan air tanah dapat juga dilakukan dengan pembangunan sumur resapan. Hal ini penting untuk dilakukan, mengingat jenis tanah di Desa Jruek Balee adalah jenis tanah liat yang sulit diinfiltrasi oleh air. Dengan demikian, walaupun

musim hujan di Desa Jruek Balee berlangsung selama 9 bulan (Tabel 9), namun karena tanahnya sulit diinfiltrasi oleh air, maka permukaan air tanah di Desa ini tetap rendah, sehingga air sumur masyarakat tetap kering. Air hujan tersebut hanya menjadi aliran air permukaan yang menggenangi tanah di Desa, selanjutnya melalui drainase bergabung dengan air sungai. Belum jelas, apakah ESP dapat membantu pembangunan sumur resapan, namun dalam diskusi dengan Kepala BPDAS Krueng Aceh pasca SLA, menurut informasi beliau, program sumur resapan ada dinas kehutanan kabupaten. Dengan demikian, paling kurang ESP bisa mensosialisasikan hasil SLA ini kepada Dinas Kehutanan terkait, sekaligus memfasilitasi pertemuan masyarakat, atau dalam hal identifikasi wilayah yang tepat untuk pembuatan sumur resapan.

Awareness

Awareness sangat penting dilakukan, mengingat kompleknya permasalahan di Desa Jruek Balee. Permasalahan di Desa ini, seperti penurunan permukaan air tanah yang sangat drastis, bisa diangkat dan disosialisasikan kepada masyarakat luas, instansi terkait ataupun pemerintah kabupaten, sehingga bisa menjadi salah satu fakta atau bukti bahwa pembangunan haruslah benar-benar memperhitungkan dampak negatif dimasa mendatang. Masa depan Krueng Aceh dalam bahaya, bila aktivitas galian C dilakukan tanpa kontrol ataupun perencaan yang matang dengan memperkirakan daya dukung lingkungan.

7.3. ANALISIS SEJARAH KECENDRUNGAN WATSAN

Informasi tentang sejarah kecendrungan watsan (air bersih, sampah, drainase dan penanganan limbah cair rumah tangga/domestik) Desa Jruek Balee disajikan pada Tabel 21. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa masalah utama adalah seperti telah berulang kali disebutkan: penurunan air tanah di Desa Jruek Balee, terutama sejak tahun 1991. Selain itu, kekeruhan air dan juga permasalahan sampah mempunyai kecendrungan meningkat. Perubahan sistem sanitasi mulai tampak pada periode 1991-2006 dimana masyarakat telah mempunyai kesadaran yang tinggi dibidang sanitasi. Hal ini terlihat dari adanya WC yang dilengkapi dengan septik tank di sebagian besar rumah-rumah penduduk.

Tabel 21 Sejarah Kecendrungan Watsan di Desa Jruek Balee.

No	Tema	Periode Waktu (Tahun)			
		1953	1971	1991	2006
A. Sungai					
1	Permukaan air	Masih tinggi (kadang kala banjir)	Sama dengan kondisi tahun 1953	Tahun pertama selesai Proyek Krueng Aceh permukaan air sungai turun 5 meter, selanjutnya setiap tahun terus menurun	> 12 meter, diduga juga sebagai akibat maraknya galian C
2	Kualitas air	Jernih (keruh pada saat banjir), bisa di konsumsi untuk minum	Sama dengan kondisi tahun 1953	Keruh (sudah ada galian C), tidak lagi di konsumsi, hanya untuk menyuci/mandi. Saat musim kemarau hampir kering	Sama dengan kondisi tahun 1991. Pasca tsunami makin parah akibat maraknya galian C

No	Tema	Periode Waktu (Tahun)			
		1953	1971	1991	2006
3	Ikan	Banyak dan beranekaragam (11 macam)	Sama dengan kondisi tahun 1953	Jumlah berkurang, diduga karena bom, kontak listrik, racun udang, obat serangga (decis), obat semprot padi (endrin), obat keong mas.	Jumlah terus berkurang, Endrin tidak digunakan lagi (dilarang), obat keong mas dan pestisida lain masih dipakai
B. Sumur					
1	Jumlah cincin	3 cincin	Sama kondisi 1953	25 cincin	35 cincin
2	Permukaan air sumur	Dapat di gayung	Sama kondisi 1953	3 cincin tergenang (dari 25 cincin)	2 cincin tergenang (dari 35 cincin)
3	Kualitas air	Dapat dimi-num (setelah direbus)	Sama kondisi 1953	Keruh, setelah disaring tetap kuning	Keruh dan kental (pasca stunami)
4	Jumlah sumur bagus	100% bagus	Sama kondisi 1953	Hamper 100% tidak bagus	100% tidak bagus
5	Sumur bor	-	-	-	1 unit untuk satu mukim dengan kedalaman 12 m
C. Drainase					
1	Lueng (jalan desa)	Terbuat dari tanah	Sama kondisi 1953	Sama kondisi 1953	70% Lueng sudah dibuat dari semen, secara umum 50% lancar
2	Lueng (lorong) 50% macet	Terbuat dari tanah	Sama kondisi 1953	Kurang lebih 150 meter sudah semen	70% Lueng sudah dibuat dari semen, secara umum 50% lancar
3	Pembuangan besar air sawah	-	-	Saluran tanah	Saluran tanah, secara umum lancar
D. Irigasi					
1	Krueng Kareng	Peninggalan Belanda, volume 10% untuk air sawah kurang debitnya	Peninggalan Belanda, volume 10% untuk air sawah kurang debitnya	Musim hujan cukup tetapi musim kemarau 75%kurang air sawah	Musim hujan cukup tetapi musim kemarau 75%kurang air sawah
2	Krueng Jreue	-	-	-	-
E. Sanitasi					
1	Sampah anorganik	-	-	Plastik/kaleng banyak: dibakar dan ditanam kedalam lubang	Sampah plastik/kaleng bertambah banyak
2	Sampah organik (daun, sisa tanaman)	Banyak: dibakar, abunya ditabur ke sawah	Sama kondisi 1953	Sama kondisi 1953	Banyak, sebagian digunakan untuk pembuatan bokasi

No	Tema	Periode Waktu (Tahun)			
		1953	1971	1991	2006
3	Limbah rumah tangga	Tidak ada saluran atau lubang	Sama kondisi 1953	Saluran pembuang besar 50%, got tanah 50%	Sama kondisi 1991
4	WC/MCK	WC terbang, bawah pohon, lubang/tanam	Sama kondisi 1953	45% KK sudah punya WC di rumah	70% sudah mempunyai WC septik tank

Beberapa catatan penting tentang dinamika/perubahan Desa Jruek Balee dari segi watsan (air dan sanitasi), antara lain:

Sungai

1. Kondisi sungai Krueng Aceh yang ada di Desa Jruek Balee boleh dikatakan relatif tidak banyak berubah hingga tahun 1991. Perubahan drastis terjadi sejak pada masa kontruksi Proyek Pengendalian Banjir Krueng Aceh, dan terus berlanjut setelah proyek tersebut selesai. Perubahan tersebut antara lain dalam hal: turunnya permukaan air sungai hingga lebih dari 12 m, bertambah cepatnya aliran air sungai, meningkatnya kekeruhan yang juga terkait dengan meningkatnya aktivitas galian C, dll. Secara nyata, masyarakat tidak lagi menggunakan air sungai sebagai sumber air untuk konsumsi sejak tahun 1991.
2. Jumlah ikan di Sungai Krueng Aceh juga berkurang, terutama dirasakan sejak tahun 1991. Hal ini diduga terkait dengan meningkatnya kekeruhan air sungai, terjadinya perubahan cara penangkapan ikan dengan menggunakan bom/setrum,dll, serta masuknya sisa-sisa pestisida dari akitivitas padi sawah ke aliran sungai.

Air Sumur

1. Air sumur di Desa Jruek Balee juga mengalami perubahan yang cukup besar sejak tahun 1991, yaitu pada saat setelah Proyek Krueng Aceh selesai dibangun. Hal ini terlihat dari terjadinya penurunan permukaan air sumur hingga lebih dari 20 meter serta dari kualitas air sumur yang semakin. Masyarakat telah berupaya menyaring air sumur tersebut, tetapi tetap saja kuning. Pasca tsunami, keadaan air sumur bertambah keruh dan air menjadi kental dan sedikit berminyak. Air sumur menjadi kering total pada bulan Juni-Agustus.
2. Sumur yang dekat dengan perkebunan masyarakat, kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan sumur yang jauh dari perkebunan
3. Akibat dari mengeringnya air sumur maka terjadi kekurangan air ditengah-tengah masyarakat, terutama untuk kepentingan rumah tangga. Karena itu, masyarakat sangat berterimakasih atas bantuan sumur bor dari PKS. Namun demikian, sumur bor ini belum teruji kemampuannya sebagai penyedia air pada saat musim kemarau, karena sumur bor ini dibuat pada saat musim hujan dan hanya mempunyai kedalaman 12 m. Sumur bor yang 1 unit ini praktis belum mencukupi untuk kebutuhan masyarakat luas, karena itu masyarakat masih sangat mengharapkan adanya sumur bor lainnya yang dekat dengan lokasi rumah penduduk

Sanitasi

1. Penanganan sampah masih dilakukan secara sangat konvensional, seperti dengan cara pembakaran. Hingga sekarang tidak ditemukan adanya perubahan dalam hal *trend* penanganan sampah, bahkan tempat sampah pun umumnya hingga sekarang tidak banyak tersedia. Hal yang positip dari desa ini adalah sudah ada seseorang yang mulai memanfaatkan sampah organik menjadi kompos/bokasi.

2. Dalam hal WC/MCK, pada periode tahun 1950 hingga akhir tahun 80-an boleh dibilang belum ada WC umum atau pribadi di desa Jruek Balee. Pada periode tersebut masyarakat membuang kotoran dengan menggali lubang atau membuang sembarangan. Perubahan sistem sanitasi mulai tampak pada periode 1991 hingga 2006, dimana masyarakat telah mempunyai kesadaran yang tinggi dibidang sanitasi. Hal ini terlihat dari adanya WC yang dilengkapi dengan septik tank pada sebagian besar rumah-rumah penduduk

7.4. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY (SD)

Beberapa kegiatan SD yang menarik untuk dilakukan di Desa Jruek Balee, antara lain adalah:

Optimalisasi Pengadaan Sumber Air Bersih
Kesulitan masyarakat yang utama saat ini adalah sulitnya mendapatkan air bersih. Untuk itu diharapkan kepada tim SD agar dapat mengoptimalkan sumber daya alam yang ada untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan air bersih, termasuk optimalisasi penggunaan dan pemeliharaan instalasi sumur bor yang sudah ada di Desa tersebut, peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal teknik penyaringan air, dan kalau memungkinkan pembangunan unit sumur bor lainnya.

Penanganan Sampah dan Sanitasi
Terutama sampah daun yang selama ini ditangani dengan pembakaran, maka lebih baik bila masyarakat dapat mengolahnya menjadi kompos. Apalagi salah seorang masyarakat sudah mempelopori pembuatan bokasi dengan memanfaatkan jerami sebagai bahan dasar. Kegiatan ini bisa dilakukan secara integrasi bekerja sama dengan tim WSM. Dalam hal WC/MCK, tim SD bisa mendukung pengadaan WC umum/pribadi serta menciptakan sistem pemberdayaan kelompok secara merata sehingga pada akhirnya setiap rumah memiliki WC yang layak.

7.5. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN ENVIRONMENT (ESD)

Tim ESD dapat bekerjasama dengan tim WSM dan SD, terutama dalam rangka meminimalkan dampak negatif serta mengoptimalkan dampak positif dari kegiatan yang dilakukan di Desa Jruek Balee sehingga pengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan (tanah, air, derajat kesehatan masyarakat) dapat diminimalisasi (ditekan). Tim ESD juga dapat mengangkat permasalahan Desa Jruek Balee dalam kaitannya dengan pentingnya pengkajian AMDAL dengan sesama sebelum dimulainya suatu proyek pembangunan.

8. KESIMPULAN

1. Kegiatan SLA di Gampong Jruek Balee, seperti halnya di daerah lain, secara umum dinilai sukses. Apresiasi masyarakat kepada team ESP terlihat dari Diagram Venn, dimana walaupun baru kenal, masyarakat merasakan hubungan yang sangat dekat dengan ESP. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa pendekatan yang dilakukan oleh ESP diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan SLA ini sendiri diakui oleh masyarakat sebagai suatu kegiatan diskusi yang benar-benar berasal dari aspirasi masyarakat. Jika selama ini mereka hanya sebagai pendengar, maka dalam kegiatan SLA mereka merasa ikut terlibat dalam upaya pembangunan desa. Mereka mengakui bahwa dengan sistem seperti ini pembangunan yang berbasis masyarakat akan terlaksana dan efektif. Masyarakat juga mengharapkan agar informasi yang dikumpulkan secara partisipatif ini dapat didokumentasikan dengan baik dan dikembalikan lagi kemasyarakat.
2. Secara garis besar SDM Desa Jruek Balee cukup baik, dan hal ini sebanding dengan masyarakatnya yang memiliki tingkat pendidikan hingga tingkat SMU dan Sarjana, bahkan ada yang S2, dan hanya sedikit masyarakat yang buta huruf. Masyarakat Desa Jruek Balee juga memiliki motivasi dan kemajuan yang tinggi untuk maju. Hal ini dibuktikan dengan 2 penghargaan besar dari pemerintah kepada Desa Jruek Balee sebagai Desa terbaik se Provinsi Daerah Istimewa Aceh (1996) dan Desa terbaik dalam Pengembangan Taman Obat–obatan Keluarga/TOGA (1997).
3. Hubungan sosial masyarakatnya harmonis, demikian juga hubungan antara masyarakat dengan lembaga yang ada di dalam desa. Karakteristik masyarakat yang sangat terbuka dan mudah diajak untuk bekerjasama akan memudahkan setiap lembaga dalam menjalankan program di desa ini.
4. Infrastruktur desa cukup lengkap walaupun ada beberapa yang rusak atau sedang direnovasi.
5. Kesadaran masyarakat dalam bidang sanitasi cukup baik. Hal ini terlihat dari setiap WC yang ada telah dilengkapi dengan septik tank. Hanya saja masyarakat masih memerlukan WC umum tambahan karena tidak semua rumah memiliki WC. Di bidang drainase, baik drainase desa maupun irigasi masih perlu dibantu karena banyak saluran yang rusak.
6. Permasalahan utama di Desa Jruek Balee antara lain adalah, walaupun mempunyai SDM yang relatif tinggi, namun menurut informasi dan parameter yang dibuat oleh masyarakat, hanya sebanyak 1,9% masyarakat Desa ini berada pada tingkat kesejahteraan kaya (mencukupi), selebihnya sebanyak 60% tergolong miskin dan 38,1 fakir. Dari persentase tersebut tampak bahwa masyarakat Desa Jruek Balee termasuk dalam katagori desa miskin.
7. Rendahnya kesejahteraan masyarakat Desa Jruek Balee diduga ada terimbas dengan konflik Aceh yang berkepanjangan, serta yang tidak kalah penting diduga akibat runtuhnya perekonomian masyarakat akibat banyaknya tanaman perkebunan masyarakat yang terkena pembebasan lahan pada Proyek DAS Krueng Aceh serta yang kemudian mati akibat menurunnya permukaan air tanah secara drastis di Desa ini.

8. Sebagai penutup kesimpulan dapat dikatakan bahwa *air merupakan permasalahan yang paling utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Jruek Balee saat ini*. Desa Jruek Balee telah berubah dari Desa yang kelebihan air hingga sering terjadi banjir menjadi suatu Desa yang kekurangan air, dari sebuah Desa dimana air sumurnya bisa diambil dengan gayung berubah menjadi Desa dengan kedalaman sumurnya bisa mencapai hingga lebih dari 20 meter dan itupun masih berubah menjadi kering total pada bulan Juni-Agustus. Masyarakat menduga kekurangan air ini ada kaitannya dengan Proyek Pengendalian Banjir DAS Krueng Aceh serta diperparah lagi dengan maraknya eksploitasi tambang (galian C) pada daerah hulu pasca tsunami.

9. REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan di Desa Jruek Balee harus dilakukan secara terpadu antara semua komponen tim ESP dengan pelibatan masyarakat secara aktif. Adapun jenis kegiatan yang dinilai tepat untuk dilaksanakan di Desa ini, antara lain adalah:

Watershed Management Field school

1. Peningkatan SDM petani (manajemen pembagian air, sistem tanam padi hemat air, pengembangan biopestisida, dll)
2. Penguatan institusi Kelompok dan Koperasi Tani (pelatihan manajemen, keuangan, dan aministrasi, dll)
3. Pengembangan komoditi unggulan di kebun dan di halaman masyarakat (empat besar pilihan masyarakat: rambutan, langsat, mangga, dan jeruk bali). Selain dapat meningkatkan perekonomian, jenis tanaman tahunan ini diperkirakan dapat membantu inflitrasi air hujan ke dalam tanah)
4. Pemanfaatan daerah bantaran sungai. Masyarakat mengusulkan agar tanaman palawija seperti cabe merah, semangka dan kacang panjang sebagai tanaman dapat dikembangkan di bantaran sungai. Namun hal ini harus didiskusikan dengan instansi terkait, seperti BPDAS, Camat, dll.
5. Pengembangan community nursery
6. Survey hydrologi: kerjasama dengan tim hidrologi ESP dan dinas terkait
7. Fasilitasi pembuatan sumur resapan: kerjasama dengan tim hidrologi ESP dan dinas terkait
8. Sosialisasi hasil SLA kepada instansi terkait: kehutanan, pertambangan, dinas SDA, dll.
9. Program awareness yang tepat sasaran: dampak galian C

Service Delivery

1. Optimalisasi pemanfaatan dan pengadaan sumber air bersih yang ada, termasuk pemeliharaannya, peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal teknik penyaringan air, dan kalau memungkinkan pembangunan unit sumur bor lain.
2. Penanganan sampah dan sanitasi: mendukung pengadaan WC umum/pribadi serta memberdayakan kelompok masyarakat secara merata dalam merawatnya. Dalam hal sampah tanaman tim SD dapat bekerjasama dengan tim WSM dalam pemanfaatannya menjadi kompos/bokasi.

Lain-lain

1. Fasilitasi pembuatan/perbaikan kanal pembuang (drainase), sehingga Desa Jruek Balee terbebas dari banjir.
2. Fasilitasi upaya penanggulangan penyakit malaria, diare dan scabies dengan lembaga lain.

LAMPIRAN – FOTO LAPANGAN SLA JRUEK BALEE

PEMBUKAAN

PETA LAHAN

PETA SOSIAL

PETA DESA JRUK BALEE KECAMATAN INDRAPURI KAB ACEH BESAR PROPINSI NAD TAHUN 2006

DATA DEMOGRAFI

UJI PREFERENSI TANAMAN

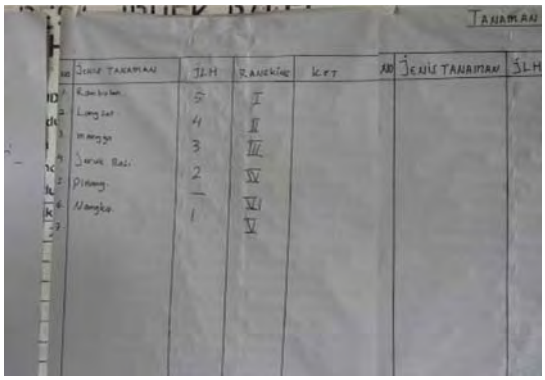

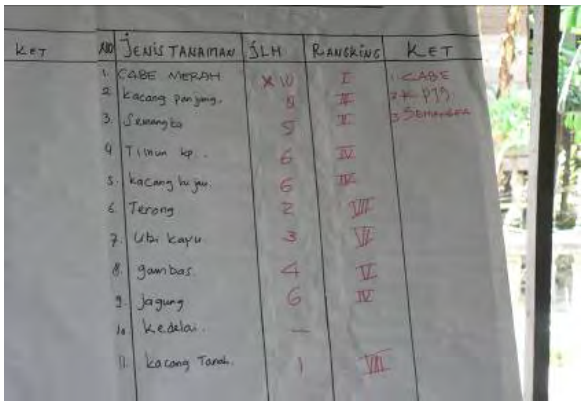

DIAGRAM VENN

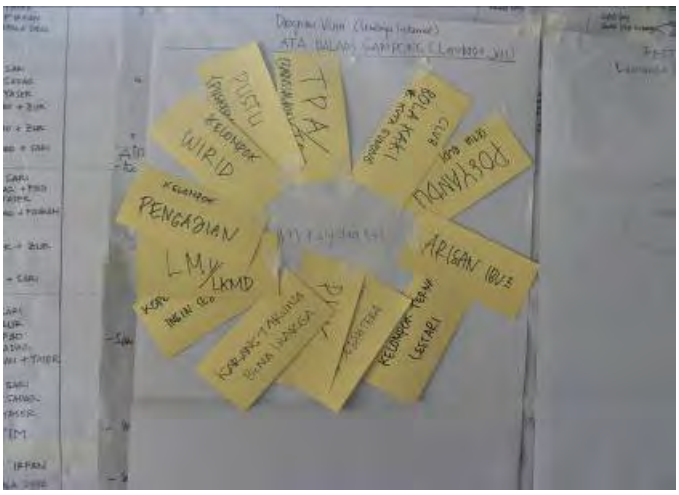

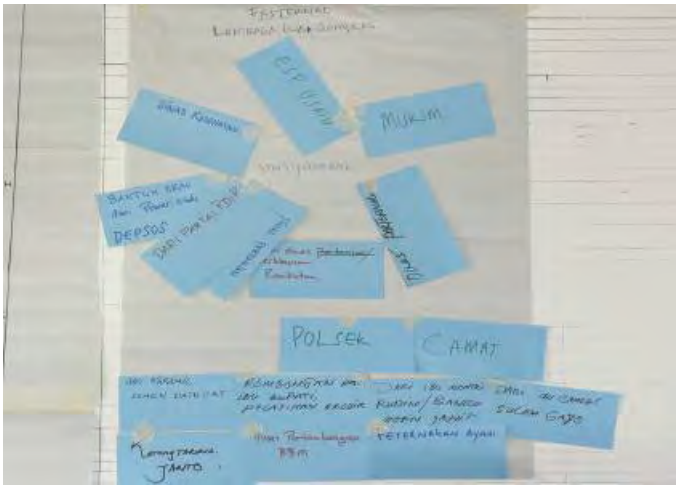

KALENDER MUSIM DAN HARIAN

KECENDRUNGAN

PENGGALIAN POTENSI

KONDISI WATSAN

ENVIRONMENTAL SERVICES PROGRAM
Ratu Plaza Building, 17th. Fl.
Jl. Jend. Sudirman No. 9
Jakarta 10270
Indonesia

Tel. +62-21-720-9594
Fax. +62-21-720-4546

www.esp.or.id